# BAB 1

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah.

Kemakmuran suatu bangsa tercermin dari sumber daya manusianya (SDM). Peningkatan sumber daya manusia dapat dicapai melalui pendidikan. Pendidikan merupakan usaha yang disengaja untuk menumbuhkan potensi peserta didik dengan mempromosikan dan membantu kegiatan belajar mereka. Peningkatan kualitas melalui pendidikan sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, yang menegaskan bahwa pengetahuan mengangkat martabat manusia, sebagaimana dirujuk dalam QS. A Kemakmuran suatu bangsa tercermin dari sumber daya manusianya (SDM). Peningkatan sumber daya manusia dapat dicapai melalui pendidikan. Pendidikan merupakan usaha yang disengaja untuk menumbuhkan potensi peserta didik dengan mempromosikan dan membantu kegiatan belajar mereka. Peningkatan kualitas melalui pendidikan sejalan dengan keyakinan Islam, yang menegaskan bahwa pengetahuan mengangkat martabat manusia, sebagaimana ditunjukkan dalam Al-Qur'an. Al-Mujādilah 58:11; Al-Mujādilah 58:11;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Terjemahanya:

> Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. [1]

Berdasarkan Al-Qur'an yang disebutkan di atas, menuntut ilmu pengetahuan melalui pendidikan merupakan hal yang vital dan tak terelakkan, karena merupakan anugerah Allah SWT.

Secara spesifik, berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1:

> Pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang terencana dan sistematis untuk menumbuhkan lingkungan dan proses belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya dalam hal ketahanan spiritual dan keagamaan, disiplin diri, akhlak, kecerdasan, akhlak mulia, serta kompetensi yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara..[2]

Pendidikan adalah upaya manusia untuk memelihara dan mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang selaras dengan norma-norma sosial dan budaya. Berbagai upaya dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan konvensi ini serta mewariskannya kepada generasi mendatang agar mereka dapat berkembang dalam kehidupan dan proses pendidikan..[3]

---

[1]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Alhikmah, 2017), h. 35.

[2]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Cet.V, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h.1.

[3] Siti Aminah, Frisca Nur Kumala Sari, and Siti Zumrotun Hasanah, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa Di SD Baiturrahman Jember," *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan* 12, no. 1 (2024): 126–32.

Pendidikan merupakan syarat mutlak bagi eksistensi manusia yang harus diupayakan sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, sekelompok individu tidak dapat hidup dan berkembang sesuai dengan ambisi mereka untuk tumbuh, sejahtera, dan bahagia, sebagaimana didefinisikan oleh pandangan dunia mereka.

Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai upaya yang disengaja untuk memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan, tetapi juga sebagai inisiatif untuk memenuhi aspirasi, kebutuhan, dan kemampuan individu, yang pada akhirnya mengarah pada kehidupan pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk membekali individu bagi masa depan, tetapi juga untuk membina generasi muda saat ini seiring mereka bertumbuh menuju kedewasaan..[4]

Perspektif tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan Indonesia sebagian besar menganut paradigma pembelajaran massal dan tradisional, yang berfokus pada kuantitas untuk mengakomodasi sejumlah besar siswa, sementara mengabaikan kebutuhan khusus siswa di luar kerangka kolektif.

Pendidikan harus secara efektif menumbuhkan potensi intelektual dan bakat siswa, yang memungkinkan mereka untuk mengubah kemampuan mereka menjadi prestasi yang signifikan. Sistem pendidikan Indonesia harus memprioritaskan pencapaian siswa dengan mengembangkan keterampilan yang meningkatkan kompetensi hidup, sehingga mendukung kesejahteraan siswa,

[4] Umniiatuz Zahro, "Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Pandangan Al-Ghazali Dan Ibnu Khaldun," *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiyah* 31, no. 02 (2024): 122–38.

keluarga mereka, dan masa depan mereka, yang pada akhirnya memfasilitasi kehidupan yang terhormat di masyarakat.[5]

Pendidikan sangat penting bagi perkembangan peradaban suatu bangsa. Pendidikan merupakan aset eksklusif untuk membangun sumber daya manusia berkualitas tinggi. Pendidikan yang berkualitas akan mengangkat nama baik bangsa dan negara di mata dunia.[6] Diperlukan pendekatan pendidikan yang menumbuhkan kecerdasan siswa, baik dalam sains teoretis maupun praktis. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang dapat menumbuhkan persepsi siswa terhadap informasi yang mereka peroleh sebagai sesuatu yang penting bagi kehidupan, sehingga meningkatkan sikap, pengetahuan, dan kemampuan mereka..[7]

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya mutu pendidikan adalah kualitas proses pembelajaran yang belum memadai. Pendidikan di Indonesia masih didominasi teori dan terputus dari dunia sekitar siswa.. [8] Akibatnya, siswa tidak mampu memanfaatkan pengetahuan akademis mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata. Selama ini, para pendidik memprioritaskan pencapaian tujuan ujian akhir, dengan menggunakan pendekatan pedagogis tradisional yang membosankan.

---

[5] clara Dea Cahyana, Dodik Mulyono, And Aren Frima, "Pengembangan Lks Berbasis Qr Code Dalam Pembelajaran Ipa Pada Siswa Kelas Iv Di Sd Negeri 2 Tegal Rejo," *Primary Education Journal Silampari (PEJS)* 6, no. 2 (2024): 56–61.

[6]Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 20.

[7]Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Cet. I, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 20.

[8] Rif'atul Makhrisa and Sugeng Pradikto, "Analisis Peran Lingkungan Sosial Terhadap Minat Peserta Didik Dalam Memilih Pendidikan Tinggi," *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum* 3, no. 1 (2025): 78–98.

Pendidik terutama menggunakan pendekatan pembelajaran tradisional untuk siswa mereka, terutama di sekolah dasar.[9]

Ciri khas metode pembelajaran ini adalah guru/pendidik secara aktif menyampaikan materi langsung kepada siswa, atau dengan kata lain, pembelajaran berpusat pada siswa. Karena itulah metode ini dikenal sebagai pembelajaran ceramah. Siswa bersifat pasif, sementara pendidik aktif. Inovasi dan kreativitas dibutuhkan dalam pembelajaran untuk memastikan penguasaan materi. Hal ini dikelola dan disajikan secara profesional, dari hati dan tanpa paksaan, secara logis dan menyenangkan, dipadukan dengan pendekatan personal dan emosional kepada siswa, dan akan memungkinkan proses pembelajaran yang diinginkan terwujud. Lebih lanjut, pembelajaran harus divariasikan dengan menciptakan metode pembelajaran baru, atau dengan kata lain, inovasi.

Inovasi adalah ide baru atau hasil pengembangan kreatif dari ide-ide yang sudah ada. Dalam konteks pembelajaran, inovasi merupakan bentuk kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran dari yang monoton, membosankan, menjemukan, dan ortodoks menjadi pembelajaran yang menyenangkan, variatif, dan bermakna.[10] Guru harus memiliki atau mempraktikkan inovasi pembelajaran yang fundamental. Hal ini dikarenakan inovasi tersebut mampu membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Kesiapan pendidik untuk bereksperimen dan menyelidiki beragam penemuan, metodologi, dan teknik pembelajaran merupakan hal mendasar bagi pengembangan inovasi baru.

---

[9] Anindita Asti, "*Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Quipper School Terhadap Kemampuan Literasi Matematis Dan Self-Regulated Learning Peserta Didik*" (Uin Raden Intan Lampung, 2025).

[10]Makmur, & *Rohana*. Thahir*, Inovasi & Kreativitas Manusia dalam. Administrasi dan Manajemen* (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 9.

Inovasi sangat penting, terutama di era digital yang semakin canggih. Di era digital kontemporer, siswa memiliki kemampuan untuk mengakses informasi apa pun yang mereka inginkan. Dengan demikian, inovasi pembelajaran berfungsi sebagai perwujudan profesionalisme pendidik. Untuk menjadi seorang pendidik, seseorang harus merangkul inovasi..[11]

Model pembelajaran alternatif yang dapat secara efektif memberdayakan siswa dalam proses pendidikan adalah paradigma pembelajaran lingkaran dalam-luar. Teknik pendidikan ini, yang diciptakan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990, melibatkan siswa yang bertukar pengetahuan secara bersamaan dengan beberapa mitra secara ringkas dan sistematis.. [12]

Paradigma pembelajaran dalam-luar-lingkaran merupakan kerangka kerja yang tepat untuk pendidikan dasar. Gaya pendidikan ini dapat meningkatkan partisipasi siswa di kelas melalui penyebaran pengetahuan. Lebih lanjut, gaya ini dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar mandiri dan mengartikulasikan pemikiran mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Deakaju Kecil di Kabupaten Enrekang sebagian besar menggunakan pendekatan pedagogi tradisional, yang menyebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap instruksi guru dan akibatnya prestasi akademik rendah. Oleh karena itu, para peneliti bertujuan untuk

---

[11]Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, *op.cit.,* h. 21.

[12] Asti Yunita Benu and Fembrianus S Tanggur, "Pengaruh Model Pembelajaran Inside Outside Circle Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Di Sdn 2 Batuplat Kota Kupang," *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern* 6, no. 1 (2025).

menerapkan paradigma pembelajaran dalam-luar-lingkaran, dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berkaitan dengan konteks tersebut, para peneliti berupaya untuk melakukan penelitian yang diberi judul "**Penerapan Model Pembelajaran *Insiden Outside Circle* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri Kecil Deakaju Kabpaten Enrekang**."

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan sejarah yang disebutkan di atas, penulis mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi, antara lain::

1. 1. Pembelajaran masih didominasi oleh guru.
2. Motivasi siswa kelas lima untuk Pendidikan Agama Islam masih rendah.
3. Kurangnya kolaborasi antar siswa, ditambah dengan kurangnya konsentrasi, dapat mengakibatkan kurangnya keterlibatan dalam proses pembelajaran.
4. Pendidik belum menerapkan strategi pedagogis yang beragam, sehingga nilai Pendidikan Agama Islam masih di bawah Kompetensi Minimal (KKM)..

## *C. Rumusan Masalah*

Adapun rumusan masalah yang diangkat adalah:

1. Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran *Insiden Outside Circle* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri Kecil Deakaju Kabpaten Enrekang?

2. Bagaimana Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan Penerapan Model Pembelajaran *Insiden Outside Circle* Pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang?
3. Apa Kekurangan Dan Kelebihan Model Pembelajaran *Insiden Outside Circle* Pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang?

## D. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Tabel 1

Matriks Fokus Penelitian

| Fokus Penelitian | Indicator Penelitian |
|---|---|
| Penerapan Model Pembelajaran *Insiden Outside Circle* | a. Bentuk kelompok kecil dan besar<br>b. Melatih peserta didik tampil dan berbicara |
| Peningkatan Hasil Belajar | a. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam<br>b. Siswa pokus dalam belajar |
| Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran *Insiden Outside Circle* | a. Kelebihan Model Pembelajaran *Insiden Outside Circle*<br>b. Kekurangan Model Pembelajaran *Insiden Outside Circle* |

2. Deskripsi Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penelitian ini, maka akan dipokuskan permasalahan dalam permasalahan Penerapan Model Pembelajaran *Insiden Outside Circle* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri Kecil Deakaju Kabpaten Enrekang. Batasan objek penelitian yang akan dibahas yaitu:

a. Bentuk penerapan model Model Pembelajaran *Insiden Outside Circle*

Pendekatan pembelajaran "Inside-Outside-Circle" menggunakan lingkaran kecil dan besar untuk tujuan pendidikan. Teknik pendidikan ini melibatkan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menyebarkan pengetahuan yang relevan dengan subjek di antara teman sebaya, sehingga meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

b. Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Capaian pembelajaran muncul dari interaksi antara kegiatan instruksional dan pembelajaran. Dari sudut pandang pendidik, kegiatan instruksional berpuncak pada penilaian capaian pembelajaran. Dari sudut pandang peserta didik, capaian pembelajaran merupakan akhir dari suatu segmen dan puncak dari proses pendidikan. Capaian pembelajaran sedikit banyak dipengaruhi oleh perilaku peserta didik dan pencapaian tujuan pendidikan. Di bidang lain, capaian pembelajaran meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Capaian pembelajaran dapat dikategorikan menjadi dampak instruksional dan dampak tambahan. Dampak pengajaran mencakup capaian yang dapat diukur, seperti nilai rapor, klasifikasi ijazah, atau peningkatan kemampuan melompat setelah

pelatihan. Dampak transfer pembelajaran berkaitan dengan pemanfaatan informasi dan keterampilan dalam berbagai konteks.[13]

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Deakaju, Kabupaten Enerkang. Sebelum penerapan model pembelajaran Inside Outside Circle, skor yang diperoleh berada di bawah KKM; setelah penerapannya, skornya berada di atas KKM..

## E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian.

   Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran *Insiden Outside Circle* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri Kecil Deakaju Kabpaten Enrekang.
   b. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan penerapan model pembelajaran *Insiden Outside Circle* pada peserta didik Kelas V SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang.

2. Kegunaan Penelitian.

   Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

   a. Kegunaan Ilmiah

[13] Asti Yunita Benu and Fembrianus S Tanggur, "Pengaruh Model Pembelajaran Inside Outside Circle Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Di Sdn 2 Batuplat Kota Kupang," *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern* 6, no. 1 (2025).

Adapun Kegunaan Ilmiah penelitian ini yaitu:

1) Hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pengetahuan yang ada di bidang Pendidikan Islam.
2) Temuan penelitian ini dapat memberikan penjelasan teoretis dan pemahaman tentang paradigma pembelajaran dalam-luar-lingkaran.
3) Bertindak sebagai referensi untuk kontribusi ilmiah, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam..

b. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis penelitian ini yaitu:

1) Berkaitan dengan lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan model pembelajaran baru guna meningkatkan proses pembelajaran di kelas dan menjadi acuan dalam membangun model pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah.
2) Ditujukan bagi para pendidik. Hal ini dapat menjadi kriteria dalam memilih model pembelajaran yang sesuai untuk mata pelajaran yang diajarkan, sehingga dapat memfasilitasi peningkatan kualitas proses belajar mengajar secara berkelanjutan untuk meningkatkan capaian kelulusan.
3) Ditujukan bagi siswa. Penggunaan paradigma pembelajaran lingkaran dalam-luar diharapkan dapat meningkatkan capaian pendidikan siswa di SD Negeri Kecil Deakaju, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Hal ini juga menginspirasi siswa,

meningkatkan kebahagiaan mereka, dan mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam..

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## A. Penelitian Yang Relevan.

Penelitian Rita Murni yang berjudul "Penerapan Teknik Inside Outside Circle untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VIII A Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Salafiyah Nur Hidayah Bencah Kelubi Kecamatan Tapung" menunjukkan bahwa teknik inside outside circle dapat meningkatkan minat belajar matematika..[14]

Penelitian yang dilakukan oleh Adinda Ageng Syahputri dengan judul "Peningkatan Partisipasi dan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Circle pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV A SD Negeri 2 Metro Pusat" menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe inside outside circle pada mata pelajaran IPS Kelas IV A SD Negeri 2 Metro Pusat dapat meningkatkan partisipasi siswa dan meningkatkan hasil belajar.[15]

Penelitian yang dilakukan oleh Amin Nur Hayati dkk. yang berjudul "Peningkatan Pemahaman Konsep Sumber Daya Alam Melalui Model Pembelajaran Inside Outside Circle" menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle dapat meningkatkan

---

[14] ita Murni, *Penerapan Teknik Inside Outside Circle untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VIII A Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantern Salafiyah Nur Hidayah Bencah Kelubi Kecamatan Tapung* (Pekanbaru, 2011).

[15]Adinda Ageng Syahputri, *Peningkatan Partisipasi dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Inside Outside Circle pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV A SD Negeri 2 Metro Pusat* (Bandar Lampung, 2016).

pemahaman konsep sumber daya alam siswa kelas IV SDN 02 Gondangmanis, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2012/2013.. [16]

Demikian pula, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiwinda berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside Circle terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pendidikan Agama Islam (Studi di SMP Budi Mulya, Kota Bengkulu)" menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran inside outside circle dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Hal ini terbukti pada siklus pertama, nilai rata-rata 67,08 meningkat pada siklus kedua menjadi 75,63.. [17]

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran Inside Outside Circle meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam, Matematika, dan penelitian IPS. Pendekatan pembelajaran Inside Outside Circle dapat diterapkan di semua topik dan jenjang pendidikan, meliputi sekolah dasar, menengah pertama, dan atas.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki tujuan yang sama dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V sekolah dasar, tidak seperti penelitian-penelitian sebelumnya yang melibatkan siswa kelas VIII dan IV. Perbedaan lebih lanjut berkaitan dengan faktor-faktor yang diteliti. Penelitian terdahulu, sebagaimana

---

[16] Amin Nur hayati, dkk, *Peningkatan Pemahaman Konsep Sumber Daya Alam Melalui Model Inside Outside Circle* (Surakarta, 2013).

[17] Wiwinda, *Pelaksanaan Model Pembelajaran Inside Outside Circle terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI (Studi di SMP Budi Mulya Kota Bengkulu)* (Agustus, 2016).

telah diuraikan, berfokus pada peningkatan minat belajar dan pemahaman topik-topik pendidikan, sementara penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar..

## B. Kajian Teori.

1. Model Pembelajaran *Insiden Outside Circle.*

    a. Pengertian Model Pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan upaya yang harus dilakukan oleh instruktur dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka kerja seleksi, yang memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi model yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka dan memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan mereka.. [18]

Pendidik harus memahami model pembelajaran agar dapat menggunakannya secara efektif dan meningkatkan hasil pendidikan. Pada kenyataannya, model pendidikan harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan siswa, karena setiap model memiliki tujuan, konsep, dan fokus yang berbeda.[19]

Model pembelajaran adalah kerangka kerja instruksional komprehensif yang ditawarkan secara berurutan dan unik oleh pendidik. Model pembelajaran dapat dianggap sebagai entitas yang kohesif untuk mencapai tujuan pendidikan yang selaras dengan waktu, lokasi, dan konteks materi pelajaran.

---

[18] Rusman, Model-Model Pembelajaran (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) h. 132-133

[19] Isjoni, Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok, (Bandung: Alfabeta, Cet. 4, 2010), h 49

Sukamto dkk., sebagaimana dikutip dalam Trianto, menegaskan bahwa model pembelajaran adalah kerangka kerja konseptual yang menggambarkan proses sistematis untuk menyusun pengalaman belajar guna mencapai tujuan tertentu, yang berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dan perancang instruksional dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar.[20]

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan model sebagai pola dasar untuk penciptaan atau produksi. Sagala mengartikan model sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai panduan untuk melaksanakan suatu tindakan. Model dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk atau rancangan, deskripsi atau analogi yang memudahkan visualisasi fenomena yang tidak dapat diamati secara langsung, representasi sederhana dari suatu sistem yang berfungsi, dan penyajian ringkas yang bertujuan untuk menjelaskan dan mendemonstrasikan karakteristik bentuk aslinya..[21] Model adalah suatu konstruksi yang dapat mengembangkan potensi siswa, yang dirancang oleh pendidik dengan menggunakan beragam pola yang menarik.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan pembelajaran sebagai proses atau pendekatan yang memfasilitasi perolehan pengetahuan oleh individu atau organisme. Sugandi menegaskan bahwa pembelajaran merupakan penafsiran dari istilah "instruksi", yang mencakup pembelajaran mandiri (intrinsik) dan pengajaran eksternal (ekstrinsik). Pembelajaran internal, misalnya, berasal dari

---

[20] Trianto, Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktifistik, (Jakarta: Prestasi Pustaka, cet. 1, 2007), h 5

[21] Syahruddin Usman, *Belajar dan Pembelajaran-Perspektif Islam* (Cet. I, Makassar: AlauddinUniversity Press, 2014), h. 93.

pendidik, yang disebut sebagai pengajaran. Pembelajaran eksternal mencakup konsep-konsep yang secara inheren bertransformasi menjadi prinsip-prinsip pembelajaran.

Pembelajaran adalah upaya terstruktur oleh pendidik dalam kerangka pembelajaran yang bertujuan untuk secara aktif memberikan pengetahuan kepada siswa, dengan fokus pada penyediaan materi pendidikan. Hamalik berpendapat bahwa pembelajaran mencakup upaya untuk menyusun lingkungan guna menyediakan kondisi optimal bagi pembelajaran siswa. Kegiatan ini melibatkan faktor manusia, materi, fasilitas, peralatan, dan proses yang secara kolektif memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Komponen manusia ini mencakup siswa, pendidik, dan staf tambahan.[22].

Model pembelajaran adalah metode pendidikan yang menguraikan tindakan dari awal hingga akhir, yang diartikulasikan secara unik oleh seorang instruktur. Dalam model pembelajaran, strategi untuk mencapai kompetensi siswa dijabarkan melalui pendekatan, metode, dan proses pembelajaran. Pendidik menggunakan model pembelajaran untuk memfasilitasi penyerapan materi pendidikan oleh siswa, sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini dijelaskan dalam Qs. Al-Baqarah/2:182.

فَمَنۡ خَافَ مِن مُّوصٖ جَنَفًا أَوۡ إِثۡمٗا فَأَصۡلَحَ بَيۡنَهُمۡ فَلَآ إِثۡمَ عَلَيۡهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ١٨٢

Terjemahnya:

[22] Syahruddin Usman, *Belajar dan Pembelajaran-Perspektif Islam* (Cet. I, Makassar: AlauddinUniversity Press, 2014), h. 93-94

> (Akan tetapi) barangsiapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka, maka tidaklah ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[23]

Pepatah ini menyiratkan bahwa para pendidik hendaknya berupaya menciptakan suasana yang kondusif dan memungkinkan siswa mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Para pendidik harus menyadari bahwa tidak ada satu pendekatan pembelajaran yang cocok secara universal untuk semua konteks dan keadaan. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat, penting untuk mempertimbangkan keadaan siswa, materi ajar, sumber daya dan media yang tersedia, serta kompetensi guru. Siswa memiliki banyak sifat. Al-Jamali menegaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dengan beragam kemampuan..[24] Oleh karena itu, para pendidik harus memperhatikan kemampuan setiap peserta didik, sebagaimana yang dijelaskan dalam Qs. Al Baqarah/2:186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

Terjemahnya:

> Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.[25]

---

[23] Kementrian Agama RI, *AL-Qur'an dan terjemahan* (Bandung: PT Syigma, 2017), h. 28

[24] Syahruddin Usman, *Belajar dan Pembelajaran-Perspektif Islam* (Cet. I, Makassar: AlauddinUniversity Press, 2014), h. 96

[25] Kementrian Agama RI, *AL-Qur'an dan terjemahan* (Bandung: PT Syigma, 2017), h. 28-29

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa setiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendidik harus mempertimbangkan karakteristik individu setiap siswa saat menerapkan model pembelajaran. Keefektifan pendidik dalam memfasilitasi pembelajaran berkaitan erat dengan karakter siswa.

Saat ini, para ahli telah menciptakan beragam model pembelajaran, mulai dari kerangka kerja dasar hingga yang lebih canggih dan rumit yang membutuhkan banyak instrumen untuk pelaksanaannya.[26]

Penggunaan model pembelajaran sangat penting dalam proses pendidikan untuk menjamin siswa mencapai tujuan pembelajarannya. Model pedagogis yang digunakan oleh seorang pendidik harus sesuai dengan situasi khusus siswa. Berbagai model pembelajaran dapat digunakan, salah satunya adalah model Inside Outside Circle, karena model ini sesuai untuk semua tingkatan dan dapat didiversifikasi..

b. Model Pembelajaran *Insiden Outside Circle.*

Pembelajaran kooperatif adalah gagasan menyeluruh yang mencakup semua jenis kerja kelompok, baik yang dipimpin maupun diarahkan oleh guru. Pembelajaran kooperatif umumnya dianggap diarahkan oleh guru, di mana pendidik memberikan tugas dan pertanyaan sambil menyediakan sumber daya dan

[26] Syahruddin Usman, *Belajar dan Pembelajaran-Perspektif Islam* (Cet. I, Makassar: AlauddinUniversity Press, 2014), h. 96

informasi yang bertujuan untuk membantu siswa dalam pemecahan masalah. Pendidik umumnya memberikan semacam evaluasi setelah tugas selesai.[27]

Paradigma pembelajaran kooperatif dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan, termasuk keberhasilan akademik, toleransi, penerimaan terhadap keragaman, dan peningkatan keterampilan sosial. Untuk mencapai tujuan pendidikan ini, paradigma pembelajaran kooperatif mensyaratkan kolaborasi dan saling ketergantungan antar siswa dalam kerangka tugas, tujuan, dan insentif. Struktur tugas berkaitan dengan pengorganisasian pekerjaan. Struktur tujuan dan penghargaan berkaitan dengan tingkat kolaborasi atau persaingan yang diperlukan untuk mencapai tujuan atau insentif..[28]

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik siswa serta perilaku, sikap, dan interaksi interpersonal mereka. Dalam aspek emosional, pembelajaran kooperatif berdampak signifikan terhadap sentimen positif siswa terhadap teman sekelasnya, termasuk mereka yang berasal dari beragam latar belakang etnis dan sosial ekonomi serta individu berkebutuhan khusus.

Pembelajaran kooperatif menumbuhkan sikap yang baik terhadap pendidikan, mendorong keterlibatan dengan teman sebaya, dan mendorong kolaborasi untuk mencapai hasil belajar timbal balik yang lebih baik. Selama periode ini, siswa memperoleh keterampilan dalam menyelesaikan perselisihan, menghormati sudut pandang yang berbeda, bernegosiasi untuk kolaborasi akademik, serta berbagi ide dan sumber daya. Pembelajaran kooperatif dianggap

---

[27] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem,* h. 59
[28] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem,* h. 61

dapat menghindari atau meringankan beberapa masalah sosial yang berkaitan dengan siswa, remaja, dan orang dewasa..[29] Paradigma Lingkaran Dalam-Luar adalah kerangka kerja pembelajaran kooperatif.

Lingkaran Dalam-Luar adalah kerangka kerja pendidikan yang menggunakan konfigurasi lingkaran kecil dan besar yang konsentris. Prosesnya dimulai dengan pembentukan kelompok-kelompok substansial di dalam kelas, termasuk lingkaran dalam dan lingkaran luar. Anggota lingkaran luar diposisikan menghadap ke dalam. Anggota lingkaran dalam dan luar berpasangan untuk saling berhadapan, memungkinkan siswa untuk bertukar pengetahuan secara bersamaan dengan beberapa pasangan secara singkat dan sistematis. Selanjutnya, siswa dalam lingkaran yang luas maju satu atau dua langkah searah jarum jam, masing-masing berpasangan dengan teman baru.. [30]

Informasi yang diberikan berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Selama pertukaran informasi, semua siswa saling berbagi dan memperoleh pengetahuan. Paradigma pembelajaran ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam belajar mandiri dan menyampaikan informasi kepada orang lain. Paradigma ini juga menumbuhkan disiplin dan keteraturan..[31]

---

[29] Miftahul Huda, *Cooperative Learning* (Cet. IX, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 265.

[30] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Cet. I, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), h. 87.

[31] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013,* h. 88.

Konsep pendidikan ini, yang diciptakan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990, memungkinkan siswa untuk bertukar pengetahuan secara bersamaan. Pendekatan lingkaran dalam-luar ini dapat diterapkan di beberapa bidang, termasuk ilmu sosial, agama, matematika, dan bahasa. Sumber belajar yang paling tepat untuk strategi ini adalah yang mengharuskan pertukaran ide dan informasi antar siswa.

Keunggulan teknik ini terletak pada kerangka kerjanya yang jelas, yang memungkinkan siswa menyampaikan materi secara jelas dan sistematis. Selain itu, siswa memiliki beberapa kemungkinan untuk menganalisis informasi dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Konsep ini dapat diterapkan di semua jenjang pendidikan dan khususnya disukai oleh anak-anak.[32]

Model pembelajaran Lingkaran Dalam-Luar dimulai dengan pembentukan kelompok. Sebuah kelas yang terdiri dari 40 orang dibagi menjadi dua kelompok besar. Setiap kelompok besar memiliki dua kelompok lingkaran dalam yang masing-masing beranggotakan 10 orang dan satu kelompok lingkaran luar yang beranggotakan 10 orang. Dalam setiap pertemuan besar, orang-orang di lingkaran dalam memposisikan diri mereka dalam lingkaran menghadap ke luar, sementara orang-orang di lingkaran luar menghadap ke dalam. Akibatnya, peserta dari lingkaran dalam dan lingkaran luar bergabung dan saling berhadapan. Selanjutnya, berikan tugas kepada setiap pasangan yang ditempatkan berhadapan. Kelompok-kelompok ini disebut sebagai pasangan awal. Sebaliknya, tugas yang

[32] Miftahul Huda, *Cooperative Learning* (Cet. IX, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 144.

diberikan oleh pasangan awal selaras dengan penanda pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam contoh ini, terdapat 10 pasangan, yang menghasilkan 10 indikasi pembelajaran. Selanjutnya, alokasikan waktu yang cukup bagi setiap pasangan untuk terlibat dalam diskusi.[33]

Setelah berdiskusi, anggota lingkaran dalam bergerak ke arah berlawanan dengan anggota lingkaran luar. Setiap gerakan menciptakan pasangan baru. Pasangan ini harus memberikan pengetahuan yang diperoleh dari diskusi mereka dengan pasangan sebelumnya, dan seterusnya. Gerakan berhenti tepat ketika peserta dari lingkaran dalam dan luar, sebagai pasangan awal, berkumpul kembali.

Hasil percakapan di setiap kelompok besar kemudian dipresentasikan, mendorong diskusi di dalam kelompok besar. Wacana ini diharapkan menghasilkan wawasan yang signifikan bagi semua siswa. Pemahaman ini lebih luas.

Selain itu, di akhir pertemuan, untuk mengakhiri pembelajaran dengan menggunakan konsep Lingkaran Dalam-Luar, siswa dapat menilai dan merefleksikan topik tersebut. Kesimpulan dapat diartikulasikan sebagai sintesis dari pengetahuan yang diperoleh selama percakapan.[34]

1) Langkah- langkah model Pembelajaran *Insiden Outside Circle.*

   a) Pendahuluan

      Pase I: Persiapan

      - - Pendidik memfasilitasi apersepsi.

[33] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem,* h. 61
[34] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem,* h. 98

- - Instruktur menjelaskan pelajaran tentang Insiden Lingkaran Luar.
- - Instruktur mengartikulasikan tujuan pendidikan..

Pendidik memberikan motivasi

b) Kegiatan Inti

Fase 2: Pelaksanaan pembelajaran *kooperatif tipe Inside Outside Circle.*

- Kelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari tiga hingga empat orang.
- - Setiap kelompok ditugaskan untuk mengumpulkan informasi sesuai dengan tugas guru.
- - Setiap kelompok terlibat dalam pembelajaran mandiri, mencari pengetahuan yang relevan dengan tugas yang diberikan.
- Setelah selesai, semua siswa berkumpul bersama (tidak berkelompok).
- - Separuh siswa kemudian membentuk lingkaran kecil, berorientasi ke luar.
- - Separuh siswa yang tersisa membentuk lingkaran di luar lingkaran awal, berorientasi ke dalam.
- - Dua pasang siswa dari lingkaran kecil dan besar bertukar pengetahuan. Pertukaran ini dapat dilakukan oleh semua pasangan secara bersamaan.

- - Siswa di lingkaran kecil tetap diam, sementara siswa di lingkaran lebar maju satu atau dua langkah searah jarum jam.
- - Kini giliran siswa di lingkaran besar untuk menyebarkan pengetahuan. Hal ini berlanjut hingga setiap siswa selesai menyampaikan informasi.
- - Gerakan berhenti hanya ketika anggota lingkaran dalam dan luar bertemu kembali dengan rekan-rekan mereka semula..

c) Penutup

Fase 3: Penutup

- Di bawah pengawasan guru, siswa menarik kesimpulan dari informasi yang dipelajari.
- Instruktur menawarkan penilaian mandiri atau latihan soal.
- Pekerjaan rumah diberikan kepada siswa.. [35]

2) Langkah- langkah Model Pembelajaran *Inside Outside Circle.*

Tahapan-tahapan dalam paradigma pembelajaran Inside Outside Circle harus dijalankan secara metodis; kegagalan dalam mematuhi sintaksis akan menghambat keberhasilan pembelajaran..

a) Kelebihan model pembelajaran *Inside Outside Circle*

- Strategi ini tidak memerlukan sumber daya khusus, sehingga memudahkan integrasinya ke dalam mata kuliah.
- Praktik ini dapat mendorong pembelajaran kolaboratif antar siswa.
- Akses beragam informasi secara bersamaan..

[35] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, h. 101-102*

b) Kekurangan model pembelajaran *Inside Outside Circle.*

- Membutuhkan ruang kelas yang luas.
- Durasi yang berlebihan mengakibatkan berkurangnya fokus dan penggunaan humor yang tidak tepat.
- Kompleks untuk dijalankan. [36]

Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran Inside Outside Circle mengharuskan instruktur tetap fokus dan berdedikasi pada strategi manajemen kelas yang terencana dan terstruktur dengan cermat untuk memfasilitasi pelaksanaan yang lancar.

Paradigma pembelajaran Inside Outside Circle juga dapat dimodifikasi. Rotasi ini dapat dilakukan dengan beberapa cara untuk taman kanak-kanak (TK) atau sekolah dasar (SD). Misalnya, untuk menemukan pasangan, lingkaran besar pertama-tama berputar sementara semua murid bernyanyi. Di tengah lagu, instruktur memberi perintah, "BERHENTI." Vokalisasi dan putaran berhenti. Akibatnya, murid memilih pasangan mereka sesuai dengan rotasi lingkaran besar, yang diatur oleh nyanyian kolektif.

2. Hasil Belajar.

a. Pengertian Hasil Belajar.

Manusia dilahirkan tanpa informasi; namun, mereka memiliki indera pendengaran, penglihatan, dan kapasitas kognitif, yang memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan. Surah An-Nahl, Ayat 78

[36] Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, h. 146.

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

Terjemahnya:

> Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. [37]

Belajar adalah upaya manusia yang bertujuan untuk memperoleh beragam bakat, keterampilan, dan sikap. Pendidikan dimulai sejak lahir dan berlanjut sepanjang hidup seseorang. Bayi memperoleh kemampuan dasar, seperti memegang botol dan mengenali orang-orang yang dikenalnya. Sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, banyak sikap, nilai, dan kemampuan interaksi sosial dikembangkan sebagai kompetensi. Saat dewasa, individu diharapkan memiliki kemahiran dalam aktivitas pekerjaan tertentu dan kemampuan fungsional esensial, termasuk mengemudi, berwirausaha, dan bekerja sama dalam tim.

Kemampuan manusia untuk belajar merupakan sifat fundamental yang membedakannya dari organisme lain. Pendidikan memberikan keuntungan bagi individu dan masyarakat. Kapasitas untuk belajar sepanjang hayat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Belajar sangat penting bagi masyarakat karena memfasilitasi transmisi budaya dan informasi lintas generasi.[38]

Belajar pada dasarnya adalah tindakan yang disengaja oleh seseorang yang mengarah pada perubahan perilaku, meliputi perolehan informasi dan

---

[37] Kementrian Agama RI, *AL-Qur'an dan terjemahan* (Bandung: PT Syigma, 2017), h. 275.

[38] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran,* (Cet. I, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 13-14.

kemampuan baru, serta pengembangan sikap dan nilai-nilai yang baik. Dalam kegiatan belajar, terjadi interaksi antara individu yang terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu siswa, dan sumber belajar, yang dapat mencakup fasilitator manusia, seperti pendidik atau dosen, serta entitas non-manusia.[39]

Akibatnya, pembelajaran dapat mendorong transformasi dalam diri pelajar, yang mencakup perubahan pengetahuan, sikap, dan kemampuan. Perubahan ini akan membantu siswa dalam menghadapi tantangan hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.. [40]

Pendidikan sangat penting karena memungkinkan individu untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Pendidikan tidak terbatas pada lingkungan formal; pendidikan dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Pendidikan bersifat abadi; setiap individu harus senantiasa menuntut ilmu sepanjang hidup mereka, karena kita dianugerahi potensi oleh kekuatan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kita harus memanfaatkan potensi tersebut semaksimal mungkin.

b. Pengertian Belajar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis, belajar berarti "usaha untuk memperoleh kecerdasan atau pengetahuan." Definisi ini menunjukkan bahwa belajar adalah upaya yang berfokus pada perolehan kecerdasan atau informasi. Pengejaran kecerdasan atau pengetahuan merupakan

---

[39] Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*. (Cet. II, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h.18.

[40] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran,* h. 15.

upaya manusia untuk memuaskan hasrat akan kemampuan atau informasi yang sebelumnya belum diperoleh. Oleh karena itu, melalui pendidikan, individu memperoleh informasi, memahami, mampu menerapkan, dan memiliki atribut-atribut tertentu.. [41]

Banyak sekali definisi tentang pembelajaran yang telah dikemukakan oleh para spesialis, antara lain::

1) O. Whittaker berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses di mana perilaku dikembangkan atau dimodifikasi melalui praktik atau pengalaman.. [42]
2) Menurut Cronbach, belajar adalah suatu aktivitas yang dibuktikan dengan perubahan perilaku yang dihasilkan dari pengalaman.
3) Menurut Winkel, belajar mencakup semua tindakan mental atau psikologis yang terjadi selama keterlibatan aktif dengan lingkungan, yang mengarah pada perubahan dalam pengelolaan pemahaman.
4) Dr. Slameto menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses di mana individu berupaya mencapai modifikasi perilaku baru dan komprehensif yang berasal dari pengalaman mereka sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.[43]
5) Ernest R. Hilgard berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang disengaja yang kemudian menimbulkan perubahan-

[41] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran,* h. 15.

[42] Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, h. 17.

[43] Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, h. 17.

perubahan, yang sifatnya bervariasi dan berbeda dari perubahan-perubahan yang dipicu oleh faktor-faktor eksternal..

> Lester D. Crow dan Alice Crow mendefinisikan pembelajaran sebagai pengembangan kebiasaan, informasi, dan sikap, yang mencakup metodologi baru dan upaya individu untuk mengatasi tantangan atau menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Pembelajaran menunjukkan perubahan bertahap dalam perilaku individu sebagai respons terhadap ekspektasi yang dipaksakan. Pendidikan memberdayakan individu untuk mengatasi kesulitan atau mencapai tujuan.. [44]

Dari definisi pembelajaran yang telah disebutkan, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran mencakup segala proses mental atau psikologis yang dilakukan oleh seorang individu, yang menghasilkan perubahan perilaku yang membedakan keadaan sebelum belajar dari keadaan setelah belajar. Konsep pembelajaran sangat penting dalam kehidupan kita, karena memungkinkan individu memperoleh pengetahuan melalui proses pendidikan..

c. Ciri-Ciri dan Jenis-Jenis Belajar

Berdasarkan banyaknya definisi yang diberikan oleh para ahli, dapat ditentukan bahwa belajar memiliki kualitas-kualitas sebagai berikut::

1) Pembelajaran didefinisikan sebagai modifikasi perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran hanya dapat dilihat melalui perilaku, yaitu transformasi perilaku, dari ketidaktahuan menjadi

[44] Sri Dewi Lisnawaty and Ufiyah Ramlah, *PSIKOLOGI BELAJAR* (PT KIMHSAFI ALUNG CIPTA, 2025).

pengetahuan, atau dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa memantau perilaku yang dihasilkan dari pembelajaran, kita tidak dapat memastikan apakah pembelajaran telah terjadi.

2) Modifikasi perilaku sebagian besar bersifat permanen. Hal ini menunjukkan bahwa modifikasi perilaku yang dihasilkan dari pembelajaran akan bertahan selama jangka waktu tertentu. Meskipun demikian, modifikasi perilaku ini tidak akan permanen.
3) Perubahan perilaku tidak perlu langsung terlihat selama proses pembelajaran; perubahan tersebut bersifat laten.
4) Modifikasi perilaku berasal dari praktik atau pengalaman.
5) Pengalaman atau praktik dapat memberikan penguatan. Elemen yang memperkuat hal ini akan memberikan motivasi atau dorongan untuk modifikasi perilaku.. [45]

Pembelajaran mencakup berbagai aspek dan berbagai bentuk, yang meliputi::

1) Belajar Arti Kata-kata

Memahami makna kata memungkinkan individu memahami makna yang terkandung dalam bahasa mereka. Suatu istilah mungkin dikenali, tetapi definisinya masih belum diketahui. Setiap mahasiswa atau individu di perguruan tinggi harus memahami makna istilah-istilah baru yang spesifik. Tanpa pemahaman ini, penggunaannya menjadi sulit. Terlepas dari

[45] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran,* h. 18-19.

kemampuan mereka untuk menggunakannya, mereka pasti akan menghadapi kesalahan dalam penerapannya. Memahami makna kata merupakan dasar yang fundamental..

2) Belajar Kognitif

Pembelajaran kognitif mencakup hal-hal yang nyata maupun tidak nyata. Jika seseorang memiliki hal-hal yang nyata maupun tidak nyata, maka mereka memiliki pikiran kognitif. Ini menyiratkan bahwa kapasitas kognitif seseorang berkembang seiring dengan akumulasi pikiran dan ide. Pembelajaran kognitif merupakan hal mendasar dalam proses pembelajaran; seseorang tidak dapat melepaskan diri dari pembelajaran kognitif..

3) Belajar Menghapal

Menghafal adalah proses menanamkan isi lisan ke dalam memori untuk reproduksi yang presisi. Selaras dengan isi aslinya. Beberapa kriteria harus diperhatikan dalam proses menghafal, termasuk niat, pemahaman, atensi, dan ingatan. Keefektifan menghafal bergantung pada faktor-faktor ini. Menghafal tanpa tujuan tidak terfokus; menghafal tanpa pemahaman bersifat ambigu; menghafal tanpa atensi tidak teratur; dan menghafal tanpa retensi tidak membuahkan hasil..

4) Belajar Teoritis

Metode pembelajaran ini berupaya mengatur semua data dan fakta (pengetahuan) di dalam kerangka kognitif, memfasilitasi pemahaman dan

penerapan untuk pemecahan masalah, seperti yang ditunjukkan dalam disiplin ilmu pengetahuan..

5) Belajar Konsep

Gagasan adalah unit makna yang menandakan sekumpulan hal dengan ciri yang sama. Individu yang memiliki gagasan dapat mengabstraksikan hal-hal yang mereka alami, mengkategorikannya ke dalam kelompok-kelompok tertentu. Konsep dikategorikan menjadi konsep konkret dan konsep yang membutuhkan definisi. Gagasan konkret adalah pemahaman yang berkaitan dengan entitas di dunia konkret. Di sisi lain, gagasan yang terdefinisi menandakan esensi keberadaan tetapi tidak secara langsung berkaitan dengan lingkungan fisik konkret, karena realitas tersebut tidak berwujud..

6) Belajar Kaidah

Memperoleh aturan merupakan salah satu bentuk perolehan keterampilan kognitif, sebagaimana dikemukakan oleh Gagne. Perolehan aturan terjadi ketika dua atau lebih konsep saling terkait, membentuk suatu aturan yang menandakan suatu keteraturan. Individu yang telah memperoleh suatu aturan dapat mengaitkan banyak gagasan. Aturan adalah prinsip yang tidak dapat diubah. Aturan merupakan representasi kognitif dari realitas kehidupan dan membantu dalam menyusun aktivitas sehari-hari..

7) Belajar Berpikir

Memperoleh keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam kegiatan akademik di sekolah atau perguruan tinggi. Terkadang, tantangan

belajar memerlukan penyelesaian sendiri, tanpa bantuan eksternal. Mengatasi masalah ini membutuhkan pemikiran kritis..

8) Belajar Keterampilan Motorik

Kemampuan motorik sangat penting dalam kehidupan manusia; bayi harus memperoleh banyak keterampilan motorik..

9) Belajar Estetis

Metode pendidikan ini bertujuan untuk menumbuhkan kapasitas dalam menghasilkan dan meningkatkan keindahan di berbagai bidang seni. Pendidikan ini mencakup informasi, termasuk identitas Mozart sebagai komposer musik klasik.[46]

Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa melalui pendidikan, kita dapat mengungkap informasi yang sebelumnya tidak diketahui. Pembelajaran yang efektif membutuhkan pendekatan kognitif yang tepat. Pembelajaran memungkinkan perolehan keterampilan dan eksplorasi potensi kita.

Pembelajaran tidak hanya mentransformasi secara intelektual, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik. Dengan terlibat dalam pembelajaran, kita dapat mengatasi tantangan dengan memanfaatkan kapasitas kognitif kita yang komprehensif..

d. Prinsip- Prinsip Belajar

[46] Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, h. 21-24.

berikut beberapa prinsip belajar:

1) 1) Siswa bertanggung jawab penuh atas pembelajaran mereka sendiri, tanpa bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, siswa harus terlibat secara aktif.
2) Setiap siswa memperoleh pengetahuan sesuai dengan tingkat kemahirannya.
3) Siswa akan mengoptimalkan pembelajaran mereka jika diberikan penguatan langsung di setiap tahapan proses pendidikan.
4) Mencapai penguasaan penuh di setiap tahapan akan meningkatkan signifikansi proses pembelajaran.
5) Antusiasme belajar siswa akan meningkat jika mereka diberi tanggung jawab penuh dan kepercayaan penuh terhadap pembelajaran mereka..[47]

e. Faktor Yang mempengaruhi Belajar.

Variabel yang memengaruhi hasil belajar sering dikategorikan menjadi dua jenis: variabel internal dan pengaruh eksternal. Kedua aspek ini saling memengaruhi dalam proses belajar individu, sehingga menentukan kualitas hasil belajar..

1) Pengaruh internal muncul dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajarnya. Unsur-unsur internal ini meliputi aspek fisiologis, psikologis, dan kelelahan.

[47] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran,* h. 19-20

2) Pertimbangan fisiologis berkaitan dengan kondisi fisik seseorang. Karakteristik ini dikategorikan menjadi dua jenis: kondisi fisik dan fungsi fisik/fisiologis.
3) Aspek psikologis berkaitan dengan kondisi mental individu yang dapat memengaruhi proses pembelajaran. Aspek psikologis utama yang memengaruhi proses pembelajaran adalah kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan kemampuan siswa.
4) Kelelahan sulit untuk dijelaskan, namun dapat dikategorikan menjadi dua jenis: kelelahan fisik dan kelelahan mental. Kelelahan dapat berdampak buruk pada pembelajaran. Untuk memfasilitasi keberhasilan pembelajaran, siswa harus menghindari kelelahan. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang bebas kelelahan.[48]
5) Faktor Ekstrinsik Selain faktor internal, pengaruh eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa. Pengaruh eksternal dikategorikan menjadi dua kelompok: pertama, faktor lingkungan sosial, yang meliputi lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial rumah. Kedua, faktor lingkungan non-sosial meliputi lingkungan alam (kualitas udara), faktor instrumental (instrumen pendidikan), dan faktor materi pelajaran (isi kurikulum).[49]

---

[48] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya,* (Cet. V, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 59.

[49] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran,* h. 32.

Capaian pembelajaran mencakup pola perilaku, keyakinan, pemahaman, sikap, apresiasi, dan kemampuan. Menurut kerangka kerja Gagne, capaian pembelajaran terwujud sebagai:

1) Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mengartikulasikan pengetahuan melalui bahasa lisan dan tulisan. Kemampuan ini memerlukan reaksi tertentu terhadap stimulus yang ditentukan. Kemampuan ini tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, atau penerapan aturan.
2) Kemampuan kognitif, yaitu kapasitas untuk mengartikulasikan konsep dan simbol. Bakat intelektual mencakup kapasitas untuk mengklasifikasikan, menganalisis, dan mensintesis informasi dan konsep, serta merumuskan prinsip-prinsip ilmiah. Bakat intelektual mengacu pada kapasitas untuk melaksanakan tugas-tugas kognitif tertentu.
3) Strategi kognitif mengacu pada kapasitas untuk mengelola dan mengarahkan proses kognitif seseorang. Kemampuan ini mencakup penggunaan konsep dan prinsip dalam menyelesaikan masalah.
4) Keterampilan motorik mengacu pada kapasitas untuk melaksanakan serangkaian gerakan fisik secara terkoordinasi, yang berpuncak pada otomatisme tindakan fisik.
5) Sikap, yaitu kapasitas untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan evaluasi terhadap objek tersebut. Sikap mencakup kapasitas untuk menginternalisasi dan mengeksternalisasi nilai-nilai.

> Sikap adalah kapasitas untuk menetapkan nilai sebagai tolok ukur perilaku. [50]

Capaian pembelajaran muncul dari interaksi antara pengajaran dan pendidikan. Dari sudut pandang pendidik, pengajaran berpuncak pada penilaian capaian pembelajaran. Dari sudut pandang siswa, capaian pembelajaran menandakan akhir dari suatu segmen dan puncak dari proses pendidikan. Capaian pembelajaran sebagian berasal dari tindakan siswa dan pencapaian tujuan pengajaran. Capaian pembelajaran menandakan peningkatan kapasitas kognitif siswa. Capaian pembelajaran dapat dikategorikan menjadi dampak pengajaran dan dampak tambahan. Dampak pengajaran mencakup hasil yang dapat diukur, seperti nilai rapor, nilai kelulusan, atau kemampuan untuk melompat setelah pelatihan. Dampak yang menyertainya mencakup penerapan informasi dan keterampilan di berbagai bidang, yang merupakan transfer pembelajaran..[51]

Bloom menegaskan bahwa capaian pembelajaran mencakup keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik. Menurut Lindgren, tujuan pembelajaran mencakup keterampilan, pengetahuan, pemahaman, dan sikap. Singkatnya, capaian pembelajaran merepresentasikan transformasi dalam keseluruhan individu, bukan hanya satu aspek potensi manusia. Capaian pembelajaran yang

---

[50] Agus Suprijino, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem,* h. 5-6.

[51] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. V, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 3-4.

disebutkan di atas, sebagaimana dijelaskan oleh para profesional pendidikan, tidak dipahami secara terpisah, melainkan secara holistik. [52]

1) Capaian pembelajaran kognitif berkaitan dengan hasil yang berkaitan dengan keterampilan kognitif. Teori ini menyatakan bahwa dimensi kognitif memiliki enam tingkat atau tahapan yang disusun secara hierarkis, dengan tingkat awal menandakan jenis berpikir yang paling dasar.
2) Capaian pembelajaran afektif berkaitan dengan internalisasi sikap yang memfasilitasi perkembangan pribadi, yang terjadi ketika siswa mengenali cita-cita yang diterima dan kemudian mengadopsi sikap yang terintegrasi ke dalam identitas mereka, membentuk keyakinan mereka, dan memengaruhi perilaku mereka. Capaian pembelajaran ini harus dipandang sama pentingnya dengan capaian pembelajaran kognitif dan psikomotor. Capaian pembelajaran afektif, serupa dengan dua kategori sebelumnya, mencakup beberapa tingkatan.
3) Capaian pembelajaran psikomotor berkaitan dengan perolehan keterampilan motorik dan kemampuan bertindak individu. Capaian pembelajaran psikomotor berkaitan dengan gerakan fisik, termasuk pola gerak atau kemampuan fisik tertentu dan rangkaian keterampilan. Capaian pembelajaran psikomotor, seperti halnya capaian pembelajaran kognitif dan emosional, terstruktur secara hierarkis serupa.[53]

---

[52] Agus Suprijino, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem,* h. 6-7.

[53] Syamsudduha, *Penilaian Kelas* (Cet. I, Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 41.

Hasil pembelajaran berfungsi sebagai bukti perolehan pengetahuan oleh seseorang, dibuktikan dengan perubahan perilaku yang dapat diamati dari ketidaktahuan menjadi pemahaman..[54] Capaian pembelajaran adalah perubahan perilaku yang terjadi pada individu yang memperoleh informasi, beralih dari keadaan tidak tahu atau salah paham menjadi keadaan yang memahami dan mendalami materi pelajaran.

Penelitian ini merujuk pada teori Nawawi yang dikemukakan oleh Susanto, yang menyatakan bahwa capaian pembelajaran merupakan indikasi keberhasilan siswa dalam menguasai konten akademik, yang diukur berdasarkan skor yang dicapai pada asesmen materi pelajaran tertentu..[55] Capaian pembelajaran mengukur sejauh mana siswa telah memahami materi yang disampaikan oleh instruktur. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, Surat Ar-Ra'd ayat 11.;

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ١١

Terjemahnya:

> Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang

[54]Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 30.

[55]Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar* (Jakarta: Prenada Media, 2015), h. 5.

dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. [56]

Penafsiran ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum (yang mengetahui), kecuali kaum itu sendiri yang berusaha mengubahnya..[57] Modifikasi perilaku yang berkelanjutan membutuhkan upaya untuk memfasilitasi keterlibatan individu dalam aktivitas tersebut. Tindakan dan upaya yang bertujuan untuk mencapai perubahan perilaku merupakan bagian dari proses pembelajaran, sedangkan perubahan perilaku itu sendiri merupakan hasil dari pembelajaran tersebut.

Benjamin Bloom, sebagaimana dirujuk oleh Drwyan Syah, mengkategorikan hasil pembelajaran ke dalam tiga ranah: kognitif (intelektual), afektif (emosional), dan psikomotor (kinestetik, taktil, dan/atau fisik).[58] Ranah kognitif berkaitan dengan capaian pembelajaran intelektual, yang terdiri dari enam komponen: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Dua karakteristik awal berkaitan dengan kognisi tingkat rendah, sedangkan empat aspek selanjutnya berkaitan dengan kognisi tingkat tinggi..[59]

3. Pendidikan Agama Islam.

   a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang terencana dan terstruktur yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, pemahaman, pengamalan, dan keimanan terhadap ajaran-ajaran Islam, sekaligus memberikan bimbingan untuk menumbuhkan rasa hormat terhadap penganut agama lain, sehingga dapat tercipta kerukunan antar umat

---

[56]Kementeian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya,* (Bandung: Al-Hikmah, 2008), h. 221.

[57]Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirannya Jilid V,* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 78.

[58]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2013), h. 51.

[59]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 2013), h. 22-23.

beragama guna mencapai persatuan dan kesatuan bangsa..[60] Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja oleh para pendidik untuk membekali peserta didik dengan keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, atau kegiatan pelatihan yang terstruktur yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu..[61]

Zuhairimi mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai suatu pendekatan sistematis dalam upaya membina peserta didik agar berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam..[62] Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha untuk membina peserta didik agar mampu memahami keseluruhan ajaran Islam, menghayati maknanya, dan pada akhirnya mengamalkan ajarannya, sehingga menjadikan Islam sebagai pedoman hidup untuk meraih keselamatan di dunia dan akhirat..[63]

Pendidikan Islam merupakan usaha yang terencana dan sistematis yang bertujuan untuk membekali peserta didik agar mampu meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, petunjuk, atau kegiatan pelatihan yang telah ditentukan, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dapat memadukan ajaran Islam ke dalam kehidupannya demi tercapainya keselamatan di dunia dan akhirat..

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

---

[60]Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 130.

[61]Muhaimin, *Peradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.183.

[62]Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama,* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 2015), h. 25.

[63]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 38.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah menumbuhkan dan memperkuat keimanan dengan memberikan ilmu pengetahuan, menumbuhkan rasa cinta, dan memfasilitasi pemahaman agama Islam secara pengalaman, sehingga dapat membentuk peserta didik menjadi muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia..[64]

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam, sebagaimana dikemukakan Ramayulis, adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan penerapan agama Islam pada peserta didik, sehingga terbentuklah pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara..[65] Tujuan pendidikan dapat dikategorikan menjadi tujuh tahap seperti yang diuraikan di bawah ini::

1) Tujuan Pendidikan Islam

Secara Global Penetapan tujuan pendidikan universal dapat dikaitkan dengan hasil kongres dunia tentang pendidikan Islam, yang mensintesis beragam perspektif dari otoritas pendidikan termasuk al-Attas, Athiyah, al-Abrasy, Munir, Mursi, Ahmad D. Marimba, Muhammad Fadhil al-Jamali, Mukhtar Yahya, Muhammad Qutb, antara lain. Tujuan pendidikan diartikulasikan sebagai berikut: Pendidikan harus fokus pada pengembangan holistik kepribadian manusia dengan mengolah jiwa, intelek, emosi, dan fisik. Akibatnya, pendidikan harus berusaha untuk mengolah keseluruhan potensi manusia—spiritual, intelektual, kreatif, fisik, ilmiah, dan linguistik—baik secara individu maupun kolektif, mendorong

[64]Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, h. 135
[65]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), h. 22.

pengembangan dimensi-dimensi ini untuk mencapai keunggulan dan kebajikan. Tujuan utama pendidikan adalah pencapaian pengabdian penuh kepada Allah SWT, yang mencakup dimensi individu, kolektif, dan kemanusiaan dalam konteks terbesar..[66]

2) Tujuan Pendidikan Islam secara Nasional

Tujuan nasional pendidikan Islam berkaitan dengan tujuan yang ditetapkan oleh masing-masing negara Islam. Dalam perspektif ini, masing-masing negara Islam menetapkan tujuan pendidikannya dalam kaitannya dengan tujuan global.

Tujuan nasional pendidikan Islam di Indonesia belum ditetapkan secara formal, karena Indonesia bukan negara Islam. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam nasional berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional yang diuraikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai berikut::[67]

Membina potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menjaga kesehatan, menyerap ilmu pengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab..

3) Tujuan Pendidikan Islam secara Institusional

Tujuan kelembagaan pendidikan Islam mengacu pada tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh setiap lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat taman

[66]Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Cet. I ; Jakarta: Kencana, 2014), h. 61-62.

[67]Abd.Rozak, Fauzan, dan Ali Nurdin, *Kompilasi Undang-undang & Peraturan Bidang Pendidikan* (Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014), h. 6.

kanak-kanak sampai dengan universitas..[68] Tujuan instruksional ini mengungkapkan karakteristik manusia ideal yang menunjukkan ketakwaan, meskipun dalam taraf terbatas. Wujud ketakwaan ini harus terlihat di semua jenjang Pendidikan Islam (PAI). Lembaga pendidikan Islam dapat menetapkan tujuan pendidikan Islam berdasarkan jenjang pendidikan yang dipilih..[69]

4) Tujuan Pendidikan Islam pada Jenjang Kurikulum Program Studi

Tujuan Pendidikan Islam pada jenjang program studi merupakan tujuan pendidikan yang dirancang khusus untuk program studi tersebut..[70] Tujuan pendidikan Islam pada jenjang kurikulum ini adalah untuk memahami bahwa proses Pendidikan Agama Islam yang dialami peserta didik di sekolah dimulai dari tahap kognitif, yaitu perolehan ilmu dan pemahaman terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam, selanjutnya menuju ke tahap afektif, yaitu peserta didik menghayati dan menghayati nilai-nilai agama tersebut..

4) Tujuan Pendidikan Agama Islam pada tingkat mata pelajaran

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada tingkat topik merupakan tujuan pendidikan yang difokuskan pada pembinaan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam dalam disiplin ilmu tertentu..[71] Tujuan dari topik tafsir adalah agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat, mendalam, dan menyeluruh..

5) Tujuan pendidikan Islam pada Tingkat Pokok Bahasan

---

[68]Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I ; Jakarta: Kencana, 2015), h. 64.

[69]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (cet. III ; Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 32.

[70]Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. V ; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 79.

[71]Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 65.

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat konten adalah mencapai keterampilan utama (kompetensi) dan kompetensi dasar yang melekat pada materi pelajaran..

6) Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Sub Pokok Bahasan

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat subtopik difokuskan pada pencapaian kemampuan yang dapat dinilai melalui indikator yang dapat diukur..[72] Tujuan utama Pendidikan Agama Islam, sebagaimana dijabarkan dalam tujuh tahapannya, adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik, agar mereka mampu berperilaku baik, bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan berpegang teguh pada ajaran agama.

Singkatnya, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk memupuk dan memperkuat keimanan dengan memberikan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman tentang Islam, sehingga melahirkan umat Islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa, dan bernegara. Untuk mencapai tujuan ini, peserta didik membutuhkan orang-orang yang dapat membantu mereka dalam mempelajari Islam secara menyeluruh. Orang-orang ini dapat berupa orang tua atau anggota keluarga yang mampu memberikan pendidikan di rumah, atau pendidik yang dapat memberikan pengajaran di lingkungan sekolah..

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.

[72]Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 66.

Dalam bukunya Metodologi Pendidikan Agama Islam, Ramayulis menjelaskan bahwa fokus pendidikan agama Islam mencakup tiga ranah: kognitif, emotif, dan psikomotorik..[73] Ketiga kategori ini memiliki area penilaian yang berbeda dalam pendidikan agama Islam. Prinsip-prinsip yang harus diserap meliputi Al-Qur'an, akidah, syariat, etika, dan tradisi Islam.

Domain Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah negeri meliputi Al-Qur'an dan Hadits, teologi, etika, yurisprudensi, dan tradisi budaya Islam. Lebih lanjut, PAI dilaksanakan sesuai dengan tahap pematangan fisik dan psikologis peserta didik, dengan menekankan keseimbangan dan sinergi dalam interaksi antara manusia, Tuhan, dan lingkungan alam.

Domain Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan karakter mencakup beragam dimensi: kognitif (pengetahuan), afektif (emosi), dan psikomotor (keterampilan fisik). Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mencapai keselarasan, keselarasan, dan keseimbangan antarmanusia.:[74]

1) Hubungan antara manusia dengan Allah SWT;
2) Hubungan antara individu dengan dirinya sendiri;
3) Hubungan antara individu dengan manusia lainnya;
4) Interaksi antara individu dengan spesies lain, serta alam sekitarnya..

Dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Sekolah (KTSP), mata pelajaran pendidikan agama ditetapkan sebagai Pendidikan Agama Islam. Setelah Kurikulum 2013 diberlakukan, mata pelajaran pendidikan

[73]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 23
[74] Rafael Arif Hidayat et al., "Pendidikan Agama Islam," *Penerbit Tahta Media*, 2024.

agama ditetapkan sebagai Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter. Beberapa sekolah masih menggunakan Kurikulum Tingkat Sekolah (KTSP), sementara yang lain telah mengadopsi Kurikulum 2013.

Bidang Pendidikan Agama Islam, yang dirancang untuk mencapai keselarasan, keselarasan, dan keseimbangan di antara keempat hubungan tersebut, dirangkum dalam kompetensi inti kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Karakter (Budi Pekerti). Kurikulum ini disusun dalam berbagai materi pelajaran untuk Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Atas Islam (Madrasah Aliyah) dan Sekolah Menengah Kejuruan/Sekolah Menengah Atas Islam (Madrasah Aliyah Kejuruan). Materi atau mata pelajaran tersebut meliputi::

1) Hadits Al-Qur'an menggarisbawahi pentingnya kemahiran membaca, menulis, dan menerjemahkan dengan benar.
2) Akidah, atau keimanan, menggarisbawahi kemampuan untuk memahami dan menegakkan keyakinan, serta menghormati dan mengamalkan prinsip-prinsip Asmaul Husna sesuai dengan kemampuan siswa.
3) Akhlak; menekankan pengalaman sikap-sikap yang baik dan menjauhi akhlak yang tercela.
4) Fiqih/ibadah; menekankan praktik ibadah yang benar dan saleh serta hubungan antarpribadi; Lebih lanjut,
5) Tanggal dan Budaya Islam; menggarisbawahi kemampuan untuk mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh Muslim yang patut diteladani, dan menghubungkannya dengan peristiwa-peristiwa sosial, untuk memelihara dan memajukan budaya dan peradaban Islam..[75]

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mencapai kedamaian dan keseimbangan dalam empat hubungan: hubungan manusia dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, serta dengan sesama makhluk dan alam.

[75] Muhammad Muhammad, "Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam," *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2021): 55–65.

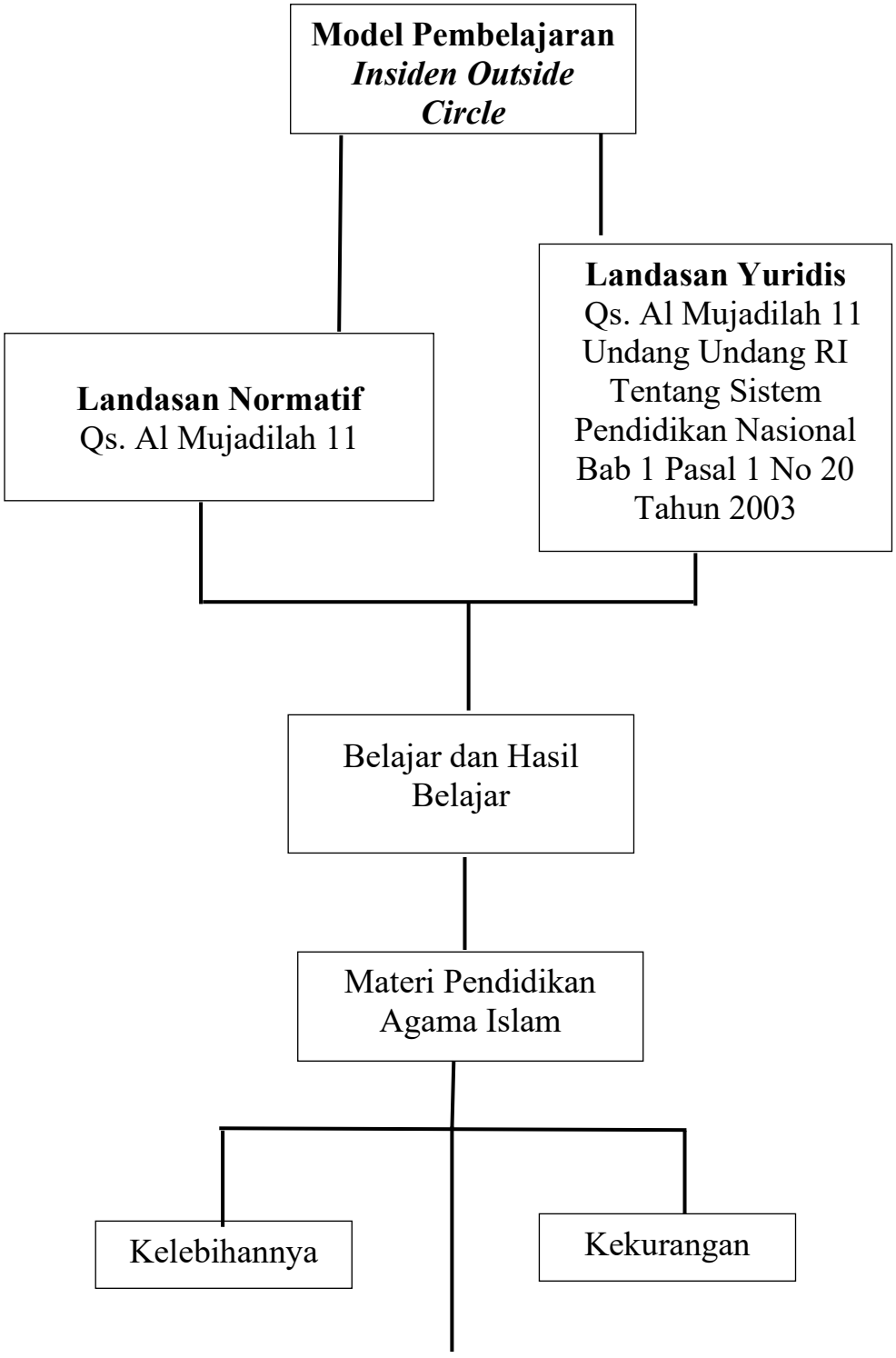
Pendidikan Agama Islam terintegrasi dalam kelompok kompetensi dasar (KKG) Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kurikulum Pendidikan Karakter, yang disusun dalam berbagai mata pelajaran untuk SMA/MA dan SMK/MA. KKG ini meliputi Al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, serta Sejarah dan Kebudayaan Islam..

## C. Kerangka Pikir Penelitian.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu inisiatif yang terencana dan terstruktur yang bertujuan untuk membekali peserta didik dalam mengenali, memahami, menyerap, dan mengamalkan prinsip-prinsip Islam, sekaligus menumbuhkan rasa hormat terhadap pemeluk agama lain dalam konteks kerja sama lintas agama, sehingga tercapai persatuan bangsa.

Bagi anak-anak yang telah membaca literatur agama Islam, hal ini tentu sudah tidak asing lagi. Pendidikan Agama Islam memiliki kapasitas untuk mengubah perilaku anak secara halus. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Pembelajaran Insiden Lingkaran Luar yang digunakan peneliti meningkatkan hasil belajar siswa, terutama di kalangan siswa kelas lima di Sekolah Dasar Negeri Deakaju, Kabupaten Enrekang..

**Kerangka Pikir Penelitian**



Meningkatkan Hasil Belajar

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Lokasi Dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan investigasi, terutama untuk mendapatkan data penelitian yang akurat. Dalam memilih lokasi penelitian, "Moleng" menerapkan strategi optimal dengan mengevaluasi teori substantif dan melakukan eksplorasi lapangan untuk memastikan Kepatuhan terhadap kondisi yang berlaku.

Secara bersamaan, kendala geografis dan praktis, termasuk waktu, biaya, dan tenaga kerja, perlu dipertimbangkan saat memilih lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Deakaju, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang..

2. Jenis Penelitian.

Tesis ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Sebagaimana dinyatakan oleh Bogdan dan Biklen, sebagaimana dirujuk oleh Sugiono, penelitian kualitatif (1) dilakukan dalam latar alamiah, terlibat langsung dengan sumber data, dengan peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Peneliti kualitatif berfokus pada data deskriptif, mengumpulkan informasi melalui kata-kata dan gambar sambil meminimalkan signifikansi data numerik. Penelitian kualitatif

mengutamakan proses daripada produk dan hasil akhir. Penelitian kualitatif menggunakan analisis data induktif. Penelitian kualitatif mengutamakan signifikansi. Penelitian kualitatif deskriptif menggambarkan metodologi yang menggunakan data deskriptif, diartikulasikan melalui bahasa tertulis atau lisan, yang berasal dari beragam sumber yang dapat diamati.

Bentuk penelitian kualitatif ini dikenal sebagai Studi Tindakan Kelas (PTK). Hal ini dapat dicirikan sebagai pemeriksaan masalah kelas atau penyelesaian situasi dunia nyata, bersama dengan analisis konsekuensi dari setiap tindakan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah observasi tindakan yang sengaja dikembangkan dan terjadi di dalam kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam penelitian ini dilakukan bekerja sama dengan seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertindak sebagai pelaksana penelitian. Peneliti berperan sebagai pengamat kegiatan di kelas.

Suaharsimi Arikunto mendefinisikan PTK sebagai suatu penelitian yang menguraikan hubungan sebab akibat suatu intervensi, merinci hasil intervensi dan keseluruhan proses, mulai dari awal hingga dampaknya. PTK merupakan suatu metodologi penelitian yang menguraikan proses dan hasil, yang melibatkan penerapan PTK di dalam kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran..[76]

Sanoto mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai penelitian yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan atau meningkatkan

[76]Suaharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 1.

kondisi dalam lingkungan pendidikan, khususnya difokuskan pada pengembangan proses pembelajaran di tingkat kelas atau sekolah..[77]

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam melalui Model Pembelajaran Insiden Lingkaran Luar..

## B. Pendekatan penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut::

1. Pendekatan Teologis Normatif.

   Perspektif teologis normatif berpendapat bahwa ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad (SAW), berfungsi sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi pendidikan Islam..[78] Metode ini diterapkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang selaras dengan Model Pembelajaran Insiden Lingkaran Luar..

2. Pendekatan Paedagogis.

Metodologi ini mengkaji pemanfaatan Model Pembelajaran Insiden Lingkaran Luar dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Pendidikan

---

[77]Sanoto S, *Statistik Multivariat* (Edisi Revisi. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), h. 35.

[78]Jujun S. Suriasumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan, dalam M. Deden Ridwan, ed., Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 2001), h. 151.

Agama Islam di SD Negeri Kecil Deakaju, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang..

3. Pendekatan Psikologis.

Metode ini digunakan untuk menguji perilaku siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas..

## C. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2024 sampai dengan bulan Februari 2025. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Deakaju Kabupaten Enrekang..

## D. Sumber Data

Data penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua jenis: data utama dan data sekunder..

1. Data primer mengacu pada informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber asli. Data primer dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, instruktur, dan siswa, yang selanjutnya berfungsi sebagai sumber informasi. Pengambilan sampel dilakukan ketika peneliti mengidentifikasi individu yang dianggap mampu menyediakan data yang dibutuhkan. Selain itu, dengan data yang diperoleh dari sampel sebelumnya, peneliti dapat menerapkan sampel tambahan yang dianggap dapat memberikan informasi yang lebih lengkap.. [79]

[79]Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D) (*cet. XIV; Bandung: Alfa Beta 2012), h. 300

2. Secondary data refers to information gathered by researchers from diverse pre-existing sources. This study's secondary data include school documents, teacher documents, books, and more sources.
.

## E. Instrumen Penelitian

Sugiono menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen atau alat penelitian. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen harus dievaluasi berdasarkan sejauh mana peneliti kualitatif siap untuk melakukan penelitian lebih lanjut di lapangan. Validasi peneliti sebagai instrumen mencakup verifikasi pemahaman metodologi kualitatif, kemahiran dalam melakukan wawancara dalam bidang studi tertentu, dan kesiapan untuk berinteraksi dengan subjek penelitian, baik secara intelektual maupun logistik. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan perangkat seperti buku catatan, pensil, pertanyaan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, alat komunikasi, dan lain-lain..

## F. Tehnik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan banyak pendekatan pengumpulan data dalam penelitiannya, khususnya:

1. Observasi.

   Observasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pemantauan dan pendokumentasian secara sistematis terhadap kejadian yang menarik perhatian..[80]

2. Wawancara.

[80] Rola Pola Anto et al., "Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya," *Penerbit Tahta Media*, 2024.

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang meliputi pengumpulan tanggapan secara langsung maupun tidak langsung dari sumber data melalui pertanyaan dan jawaban.. [81]

3. Dokumentasi.

Tinjauan dokumentasi adalah teknik pengumpulan informasi yang berasal dari dokumentasi. Dokumentasi dapat mencakup dokumen tertulis, arsip, rapor, atau hal-hal lain yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Untuk melengkapi data penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan dokumentasi dalam pengumpulan data.. [82]

Studi dokumentasi melibatkan prosedur yang dimulai dengan pengumpulan dokumen dan pemilihan dokumen yang selaras dengan kejadian lainnya..

## G. Tehnik Analisis Data

1. Teknik analisis data adalah metodologi yang digunakan untuk menyusun data menjadi informasi, memfasilitasi pemahaman akan sifat-sifatnya, dan membantu penyelesaian masalah, terutama dalam konteks penelitian. Data yang dikumpulkan dari lapangan bersifat kualitatif dan dianalisis menggunakan model interaksi. Tahapan dalam paradigma interaksi ini adalah:

[81] Anto et al.

[82]Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Persektif. Rancangan Penelitian* (BJogjakarta: Ar-ruzz Media ,2012), h. 226.

1. Pengumpulan data: mendokumentasikan informasi penting dari beragam sumber data di lapangan.

2. Reduksi data: proses analitis yang menyaring, mengkategorikan, dan menghilangkan data yang berlebihan, menyusun data sekunder untuk ekstraksi dan validasi.

3. Penyajian data: kumpulan fakta yang diorganisasikan untuk memfasilitasi kesimpulan dan mendorong tindakan.

4. Verifikasi data: peneliti merumuskan temuan yang diperoleh dari analisis dan investigasi. Kesimpulan memerlukan evaluasi catatan lapangan atau inferensi yang diperoleh dari data yang memerlukan verifikasi keakuratan, kekuatan, dan kesesuaiannya, sehingga validitasnya dapat dipastikan..

## H. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif ini menggunakan penilaian validitas data, meliputi uji kredibilitas (validitas internal), uji transferabilitas (validitas eksternal), uji dependabilitas (reliabilitas), dan uji konfirmabilitas (objektivitas)..[83] Berikut ini akan dijelaskan.:

1. Uji *credibility* data (validitas internal).

   Penilaian legitimasi data penelitian kualitatif melibatkan observasi yang lebih mendalam, peningkatan ketelitian penelitian, triangulasi, dan validasi anggota. Data penelitian kualitatif dianggap sah apabila tidak

[83]Mukhamad Saekan, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Nora Media Enterprise* (Bandung: Kudus, 2010), h. 367.

terdapat perbedaan antara temuan peneliti dan fenomena nyata yang diamati pada subjek penelitian.

Validasi data dalam penelitian memerlukan berbagai metodologi pengujian data. Penelitian ini menggunakan strategi berikut untuk memverifikasi kredibilitas data::

a. Perpanjangan Pengamatan.

Peneliti yang melakukan observasi berkepanjangan mengunjungi kembali lapangan, melakukan pengamatan, dan mewawancarai sumber data, baik yang baru maupun yang sudah pernah ditemui sebelumnya.

Pendekatan observasi berkepanjangan ini memupuk hubungan yang lebih erat, lebih transparan, dan lebih saling percaya antara peneliti dan sumber data, sehingga menghilangkan celah dan memastikan tidak ada informasi yang disembunyikan..[84] Akibatnya, observasi yang berkepanjangan ini langsung meningkatkan keterlibatan peneliti dengan informan di lapangan.

Keterlibatan peneliti sangat penting untuk perolehan data. Keterlibatan ini bersifat jangka pendek dan membutuhkan durasi yang panjang di dalam lingkungan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian dilakukan di lapangan hingga mencapai saturasi data..[85]

---

[84]Mukhamad Saekan, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Nora Media Enterprise Enterprise* (Bandung: Kudus, 2010), h. 369.

[85]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 327.

b. Meningkatkan Ketekunan (Ketekunan Pengamatan).

Observasi persisten bertujuan untuk mengidentifikasi fakta dan informasi yang relevan dengan subjek penelitian, kemudian berfokus pada hal-hal spesifik tersebut secara komprehensif. Partisipasi yang diperluas memungkinkan peneliti untuk tetap reseptif terhadap berbagai pengaruh, termasuk faktor kontekstual dan dampak timbal balik antara peneliti dan subjek, yang pada akhirnya memengaruhi fenomena yang diteliti. Sebaliknya, observasi persisten bertujuan untuk mengidentifikasi dan berkonsentrasi pada karakteristik dan elemen yang relevan dengan masalah atau isu yang diteliti. Singkatnya, keterlibatan ekstensif menawarkan keluasan, sementara observasi konstan memberikan kedalaman..[86]

c. Triangulasi.

Triangulasi adalah strategi verifikasi keabsahan data dengan menggunakan sumber alternatif untuk perbandingan atau penilaian data. Norman K. Denkin menggolongkan triangulasi sebagai sintesis beberapa metodologi yang digunakan untuk menganalisis peristiwa yang saling terkait dari berbagai sudut pandang dan perspektif..[87] Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

[86] Trisna Rukhmana et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (CV Rey Media Grafika, 2022). h, 2.

[87]Mudjia Raharjo, *Trianggulasi Dalam Penelitian Kualitatif, http:/mudjiaraharjo.com./artikel.270.html??task=view,* diakses tanggal 17 April 2021

1) Triangulasi Sumber.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menilai keandalan data dengan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

Triangulasi Teknis.

Peneliti menggunakan triangulasi teknologi untuk menilai keandalan data dengan memverifikasi informasi dari sumber yang sama menggunakan beberapa metodologi. Pengumpulan data untuk penelitian dilakukan melalui tiga metodologi: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3) Triangulasi Temporal.

Faktor temporal seringkali memengaruhi keandalan data. Peneliti menggunakan triangulasi temporal untuk menilai validitas data dengan memverifikasi melalui wawancara, observasi, atau metode lain selama beberapa jam, hari, dan situasi. Verifikasi ini dapat dilakukan secara berkala hingga data tervalidasi.

d. Verifikasi Anggota.

Pemeriksaan anggota adalah prosedur verifikasi data yang diperoleh peneliti dengan penyedia data. Tujuan pemeriksaan anggota ini adalah untuk menilai tingkat kesesuaian antara data yang diperoleh dengan data yang diberikan oleh sumber data. Peneliti melakukan pemeriksaan anggota dengan memverifikasi data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan informan. Prosedur verifikasi dilakukan melalui percakapan dan wawancara dengan informan,

yang bertujuan agar mereka memahami kesimpulan peneliti. Lebih lanjut, jika data yang diperoleh didukung oleh sumber data, hal ini menandakan validitas data, sehingga meningkatkan kepercayaannya.

2. Penilaian Transferabilitas (validitas eksternal).

Penilaian transferabilitas ini berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian dapat diimplementasikan atau digunakan dalam berbagai konteks. Gagasan ini menggantikan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Bagi peneliti, transferabilitas bergantung pada pengguna, yaitu sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan dalam konteks dan keadaan tertentu.

Peneliti telah memasukkan uraian komprehensif tentang metodologi yang digunakan untuk mendapatkan temuan penelitian, serta penerapan hasil ini, yang disajikan kepada pembaca dan pengguna. Jika pembaca laporan penelitian dapat memperoleh pemahaman yang jelas dari temuan tersebut, laporan tersebut memenuhi kriteria transferabilitas.

3. Penilaian Reliabilitas.

Keandalan secara tradisional disebut sebagai "reliabilitas" atau aktualitas. Sebuah studi dianggap tepercaya jika dapat direplikasi oleh orang lain dengan metodologi penelitian yang sama. Auditor yang independen,

seperti kepala taman kanak-kanak, akan mengawasi audit atas semua kegiatan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti..[88]

Dalam penelitian, peneliti harus mengevaluasi banyak elemen, termasuk: isu atau titik fokus dalam disiplin, sumber data, analisis data, pengujian validitas data, dan temuan peneliti..

2. Uji *confirmability* (obyektivitas).

Uji konfirmabilitas ini menggantikan konsep objektivitas dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, objektivitas dinilai oleh peneliti sendiri..[89] Uji konfirmabilitas ini menggantikan konsep objektivitas dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, objektivitas dinilai oleh peneliti secara langsung..[90] Uji *confirmability* diperoleh dari hasil yang dilakukan peneliti mengenai sumber data, analisis data dan uji keabsahan data.

[88] Devi Rifqi Ayuningtyas, Umi Budi Rahayu, and S Fis, "Uji Validitas Dan Reliabilitas Personal Balance Feedback Pada Orang Lanjut Usia" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2024).

[89]Afifuddin dan Beni Ahmad Sacbani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pusaka Setia, 2020), h. 151.

[90] Hedrianus Tafonao, "INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEGIATAN EKSTRA KURIKULER," *Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2024): 82–94.

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN

## A. Deskripsi Objek Penilitian

### 1. Sejarah Singkat SD Kecil Negeri Deakaju

SD Negeri Deakaju terletak di Dusun Deakaju, Desa Kadingeh, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. SD ini memiliki posisi sentral di tengah masyarakat. Didirikan pada tahun 1992, sekolah ini memiliki luas tanah sekitar 3.955 m² dengan luas bangunan 392 m². Sekolah ini terletak di gugus ke-24 Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, dan telah meraih sertifikasi B.

SD Negeri Deakaju, yang terletak di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, didirikan pada tahun 1992 dan telah mengalami transformasi yang cukup besar sejak didirikan. Sejak didirikan, SD Negeri Deakaju telah dipimpin oleh kepala sekolah pertamanya, Ilyas BA. Beliau menjabat selama delapan tahun. Pada tahun 2000, beliau digantikan oleh Bahar, S.Pd., yang menjabat selama enam tahun, dan pada tahun 2006, Arifin Sialla, S.Pd. mengambil alih peran tersebut. Lihat tabel di bawah untuk informasi lebih lanjut.:

**Tabel 2**

Nama Kepala Sekolah Negeri Deakaju Kabupaten Enrekang.

| No | Nama Kepala Sekolah | Masa Periode Kepemimpinan |
|---|---|---|
| 1 | Ilyas, BA | 1992 s/d 2000 |
| 2 | Bahar, S. Pd | 2000 S/d 2006 |
| 3 | Arifin Sialla, S.Pd | 2006 s/d 2015 |
| 4 | Anwar Saleha S.Pd | 2015 s/d 2020 |
| 5 | Supryadi, S.Pd.,M.Pd | 2020 s/d 2022 |
| 6 | Iqbal Kaluku S. Pd. M.Pd | 2022 Sampai Sekarang |

Sumber Data: Data dari SD Negeri Deakaju, Kabupaten Enrekang, Tahun Ajaran 2024/2025. [91]

Masa jabatan kepala sekolah sering berubah sebagai respons terhadap modifikasi dan standardisasi dalam pendidikan.. [92]

a. Visi dan Misi SD Negeri Kecil Deakaju

Misi SD Negeri Deakaju di Kabupaten Enrekang adalah membina anak-anak yang berdedikasi dan berkomitmen kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki jiwa patriotik, berprestasi akademik tinggi, berwawasan global, dan berkarakter Pancasila. Oleh karena itu, SD Negeri Deakaju merumuskan misi sebagai berikut::

a) Menerapkan kerangka pendidikan yang menekankan pengembangan profil peserta didik yang berwawasan Pancasila, yang mencakup enam dimensi utama: keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa,

[91]Dokumen SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang, 2024-2025.

[92]Tasman, Kepala SekolahSD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 4 Mei 2023.

akhlak mulia, kemandirian, berpikir kritis, kreativitas, semangat kolaboratif, dan keberagaman global.

b) Menjaga budaya daerah sebagai wujud nasionalisme yang berwawasan ekologis.

c) Membangun proses belajar mengajar yang menarik, inovatif, dan menyenangkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

d) Memfasilitasi pengembangan diri peserta didik sesuai dengan minat, kemampuan, dan potensinya.

e) Membina rasa saling menghormati dan menghargai antar warga sekolah.

f) Membina watak yang berintegritas dan bertanggung jawab.

g) Menumbuhkan perilaku yang lebih baik dari hari sebelumnya.

h) Membangun lingkungan pendidikan yang suportif, tertib, dan aman bagi peserta didik untuk belajar dan berkembang.

i) Membina peserta didik untuk menumbuhkan budi pekerti teladan dan akhlak mulia.

j) Memfasilitasi sarana dan prasarana pembelajaran akademik dan non-akademik..

Untuk mewujudkan tujuan yang tertuang dalam visi dan tujuan Sekolah Dasar Negeri Deakaju Kabupaten Enrekang, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang terselenggaranya seluruh kegiatan pendidikan..

b. Keadaan Guru

**Tabel 3**
Status Pendidik di Sekolah Dasar Negeri Deakaju, Kabupaten Enrekang

| No | Nama | Jenis Kelamin | Jabatan | Pendidikan Terakhir |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Iqbal Kaluku, S. Pd., M. Pd | L | Kep Sek | S.2 |
| 2 | Muhajir, S. Pd | L | GURU | S 1 |
| 3 | Muis, S. Pd | L | GURU | S.1 |
| 4 | Samsiar, S. Pd | P | GURU | S.1 |
| 5 | Saharuddin, S. Pd. I | L | GURU | S.1 |
| 6 | Rasnawati, S. Pd | P | GURU | S.1 |
| 7 | Kasmin, S. Pd | L | GURU | S1 |
| 8 | Risma, S. Pd | P | GURU | S 1 |
| 9 | Miati Aulia, S. Pd | P | GURU | S 1 |
| 10 | Rena, S. Pd. I | P | GURU | S.1 |
| 11 | Hasriadi, S. Pd | L | GURU | S 1 |
| 12 | Hasriani Karunia, S. Pd | P | GURU | S1 |
| 13 | Rasdiana Muri, S. Pd | P | GURU | S1 |
| 14 | Reza Renaldi, S. Pd | L | GURU | S1 |
| 15 | Umar, S. Pd. I | L | GURU | S1 |
| 16 | Sunarti, S. Pd | P | GURU | S1 |
| 17 | Salmi, S. Kom | P | OPS | S1 |
| 18 | Satril | L | Bujang | SMU |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 19 | Rammang | L | Satpam | |

Sumber Data: Data dari SD Negeri Deakaju, Kabupaten Enrekang, Tahun Ajaran 2024/2025. [93]

c. Keadaan Peserta didik

**Tabel 4**

Kondisi Siswa SD Negeri Deakaju Kabupaten Enrekang Selama Tiga Tahun Terakhir

| Nama Sekolah | Kelas I | | Kelas II | | Kelas III | | Kelas IV | | Kelas V | | Kelas VI | | Total | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| SDN Kecil Deakaju | L | P | L | P | L | P | L | P | L | P | L | P | L | P |
| | 10 | 3 | 10 | 5 | 8 | 10 | 11 | 5 | 11 | 7 | 7 | 8 | 57 | 38 |

*Sumber Data: Catatan dari Sekolah Dasar Negeri Deakaju, Kabupaten Enrekang, 2025.* [94]

**Tabel 5**

Kondisi Siswa yang Berhasil Menyelesaikan Ujian Tiga Tahun Terakhir di SDN Deakaju Kabupaten Enrekang

| **Tahun Pelajaran** | **Jumlah Peserta Didik** | **Ket.** |
|---|---|---|
| 2021/2022 | 21 Orang | 100 % Lulus |
| 2022/2023 | 24 Orang | 100% Lulus |
| 2023/2024 | 11 Orang | 100% Lulus |

*Sumber Data: Catatan dari Sekolah Dasar Negeri Deakaju, Kabupaten Enrekang, 2025.* [95]

d. Keadaan Bangunan dan Mobuler

**Tabel 6**

Kondisi Bangunan Sekolah Dasar Negeri Deakaju Kabupaten Enrekang

| No | Jenis Ruang | Jumlah | Kondisi | Ket. |
|---|---|---|---|---|

[93]Dokumen SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang, 2024-2025.
[94]Dokumen SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang, 2024-2025.
[95]Dokumen SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang, 2024-2025.

| | | | Baik | Rusak | |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Ruang Kelas | 6 | - | - | Ada |
| 2 | Ruang Perpustakaan | 1 | - | - | Ada |
| 3 | Ruang Kepala Sekolah | 1 | 1 | - | Ada |
| 4 | Ruang Guru | 1 | 1 | - | Ada |
| 5 | Kamar Mandi/Wc Guru | 1 | 1 | - | Ada |
| 6 | Kamar Mandi/Wc Peserta Didik | 1 | 1 | - | Ada |

*Sumber Data: Catatan dari Sekolah Dasar Negeri Deakaju, Kabupaten Enrekang, 2025.* [96]

**Tabel 7**

Kondisi Perabotan di SD Negeri Deakaju, Kabupaten Enrekang

| No. | NAMA BARANG | BAIK | SEDANG | RUSAK | JUMLAH | KET |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Meja Murid | 15 | 8 | 70 | 93 | |
| 2 | Kursi Murid | 15 | 8 | 70 | 93 | |
| 3 | Meja Guru | 10 | | | 10 | |
| 4 | Kursi Guru | 10 | | | 10 | |
| 5 | Lemari | 2 | 2 | | 4 | |
| 6 | Papan Tulis | 6 | | | 6 | |
| 7 | Rak /LemariBuku | | 6 | | 6 | |
| 8 | Kursi Tamu | 1 | | | 1 | |
| 9 | Papan Data | | 1 | | 1 | |

*Sumber Data: Data dari SD Negeri Deakaju, Kabupaten Enrekang, Tahun 2025.* [97]

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

[96]Dokumen SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang, 2024-2025.
[97]Dokumen SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang, 2024-2025.

Penerapan Model Pembelajaran Outside Circle Incident untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V SD Negeri Deakaju, Kabupaten Enrekang.

Ke-18 siswa kelas V SD Negeri Deakaju memiliki kepribadian, tingkat pemahaman, dan kapasitas intelektual yang beragam. Akibatnya, hasil belajar mereka pun beragam. Para pendidik sangat menginginkan paradigma pembelajaran yang dapat mendorong dan menginspirasi pengembangan profesional mereka. Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan dan visi sekolah sekaligus mencapai Kompetensi Minimal (KKM), khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, "Mengenali Tanda-Tanda Akhir Zaman." Statistik nilai Pendidikan Agama Islam untuk mata pelajaran "Mengenali Tanda-Tanda Akhir Langkah terakhir adalah mengembangkan model pembelajaran yang selaras dengan konten dan menarik minat siswa. Desain ini disesuaikan dengan model yang digunakan dan tujuan pembelajaran yang ditentukan. Kepala Sekolah SD Negeri Kecil Deakaju menyatakan bahwaZaman" adalah sebagai berikut:.

**Tabel 8**
**Hasil Penilaian Kompetensi Mahasiswa**

| No | Nama Peserta Didik | Nilai | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1 | Adam | 40 | Tidak Tuntas |
| 2 | Alfat | 70 | Tuntas |
| 3 | Arham | 40 | Tidak Tuntas |
| 4 | Deka | 50 | Tidak Tuntas |
| 5 | Devi | 40 | Tidak Tuntas |
| 6 | Hajar | 70 | Tuntas |
| 7 | Hariani | 60 | Tidak Tuntas |
| 8 | Irfan | 30 | Tidak Tuntas |
| 9 | Muammar | 30 | Tidak Tuntas |
| 10 | Muftia | 30 | Tidak Tuntas |
| 11 | Muh Akbar | 60 | Tidak Tuntas |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 12 | Muh Fadil | 60 | Tidak Tuntas |
| 13 | Muh Fajar | 60 | Tidak Tuntas |
| 14 | Naufal | 70 | Tidak Tuntas |
| 15 | Rafli | 65 | Tidak Tuntas |
| 16 | Reski | 70 | Tidak Tuntas |
| 17 | Riska | 80 | Tuntas |
| 18 | Sarmila | 80 | Tuntas |
| **Jumlah** | | **1004** | |
| **Rata-rata** | | **55,77** | |

:

> “Jika desain selaras dengan model pembelajaran yang relevan, tujuan pendidikan akan tercapai. Lebih lanjut, siswa masa kini menyukai pendekatan pendidikan yang beragam.”. [98]

Nilai rata-rata mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Tanda-tanda Akhir Zaman untuk siswa kelas V SD Negeri Kecil Deakaju, sebagaimana ditunjukkan pada tabel di atas, masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 55,77, dengan tingkat ketuntasan 22,22%. Guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara tersebut menyatakan:

> "Nilai ini masih jauh di bawah ketuntasan; oleh karena itu, sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kecil Deakaju, saya berupaya untuk menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar."”[99]

Model pembelajaran kooperatif mencakup beberapa strategi, salah satunya yang disukai siswa adalah metodologi Outside Circle Incident. Pendekatan Outside Circle Incident mendorong siswa untuk menghargai perspektif yang berbeda melalui pertukaran pengetahuan. Hal ini membuat pembelajaran agama Islam, khususnya tentang Tanda-tanda Akhir Zaman, lebih menarik. Siswa dapat bertukar pengetahuan dan memahami materi yang disampaikan oleh teman sekelasnya, sehingga meningkatkan hasil belajar.

---

[98]Iqbal Kaluku, Kepala Sekolah SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang *Tentang Upaya dalam meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik*, pada tanggal 14 Februari 2025

[99]Saharuddin, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten, wawancara, 18 februari 2025.

Penerapan paradigma Outside Circle Incident dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya tentang Tanda-tanda Akhir Zaman, adalah sebagai berikut::

a. Bentuk Kelompok Kecil Dan Besar.

Model Insiden Lingkaran Luar digunakan dalam kelompok kecil maupun besar, menginstruksikan siswa untuk mengumpulkan pengetahuan dari materi yang diberikan dan kemudian berinteraksi dengan kelompok lain untuk bertukar wawasan. Seorang pendidik Pendidikan Agama Islam mengungkapkan dalam sebuah wawancara bahwa:

> "Saya memilih Model Insiden Lingkaran Luar untuk Pendidikan Agama Islam dengan topik Mengenali Tanda-tanda Hari Kiamat, karena pendekatan ini efektif mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi dan terlibat dalam berbagi. Metode ini mendorong lingkungan belajar yang dinamis, meningkatkan interaksi antarteman, memfasilitasi pemahaman, dan membantu retensi materi yang dibahas.."[100]

Hal ini diperjelas lebih lanjut oleh siswa yang menyatakan bahwa:

> "Teman-teman sekelas dan saya menyukai pendekatan pedagogi instruktur Pendidikan Islam kami pada topik Tanda-tanda Hari Akhir, karena mendorong penelitian independen untuk tugas, memfasilitasi pemahaman, dan meningkatkan keterampilan "Korespondensi kami."

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dalam kelompok yang terdiri dari 3-4 orang, dan guru kemudian menunjuk setiap kelompok untuk mengumpulkan pengetahuan yang relevan dengan tugas yang diberikan. Lebih lanjut, pengajar Pendidikan Agama Islam menegaskan bahwa:

> "Sebelum dimulainya kuliah, saya awalnya membagi mahasiswa menjadi tiga kelompok.."[101]

---

[100]Saharuddin, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 18 Februari 2025.

[101]Saharuddin, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 18 Februari 2025.

Sepanjang observasi peneliti, siswa dibagi menjadi empat kelompok, masing-masing mencari informasi yang relevan dengan tugas yang diberikan. Suasana kelas terasa hidup, dengan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang menyenangkan, menggali pengetahuan berdasarkan konten dan metode pengajaran yang digunakan oleh instruktur Pendidikan Agama Islam.. [102]

Tata cara perolehan pengetahuan Model Insiden Lingkaran Luar secara berkelompok adalah sebagai berikut::

1) Pendidik merumuskan rencana pembelajaran.
2) Pendidik menjelaskan penerapan paradigma Insiden Lingkaran Luar.
3) Membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 3 hingga 4 orang.
4) Setiap kelompok ditugaskan untuk meneliti materi yang berkaitan dengan tugas yang diberikan.
5) Setelah pencarian informasi, semua peserta berkumpul kembali, terlepas dari kelompoknya..

Dalam pengembangan materi Pendidikan Agama Islam, para pendidik memprioritaskan sumber daya yang sesuai dengan metodologi dan minat siswa. Tujuan dari variasi ini adalah untuk meningkatkan keterlibatan dan daya tarik siswa. Dalam pendidikan, tujuan pembelajaran dievaluasi secara cermat. Wawancara dengan seorang instruktur

[102]Ruang Kelas 5 di SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang, Pengamatan, 18 Februari 2025.

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Kecil Deakaju mengungkapkan bahwa:

> "Sangat penting untuk memilih desain yang meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar.."[103]

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan materi yang selaras dengan tujuan pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya pada topik mengenali tanda-tanda Hari Kiamat..

Hasil wawancara dengan Hajar, seorang mahasiswa, menjelaskan bahwa:

> Guru sudah menyiapkan bahan pelajaran dan kemudian menyajikannya kepada kami sesuai dengan format pembelajaran, sehingga memudahkan pembentukan kelompok secara instan.." [104]

Fajar, sang murid, juga menyatakan bahwa:

> "Setiap kelompok melakukan penelitian mandiri tentang indikasi akhir zaman, memanfaatkan kendala materi yang disediakan, ditandai dengan kegembiraan dan kolaborasi antar anggota, sebelum berkumpul kembali dengan semua murid." [105]

Selama penelitian, mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan mendapatkan materi dari instruktur mereka. Selanjutnya, setiap kelompok secara mandiri mencari informasi atau sumber daya yang relevan dengan proyek dan mendiskusikannya dengan teman sejawat. Setelah menyelesaikan tugas kolaboratif, mereka berkumpul kembali dengan rekan-rekan mereka..

b. Melatih peserta didik tampil dan berbicara.

---

[103]Saharuddin, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 18 Februari 2025.

[104]Hajari, Peserta Didik Kelas 5 SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang, wawancara, 18 Februari 2025.

[105]Fajar, Peserta Didik Kelas 5 SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang, wawancara, 18 Februari 2025.

1) Siswa mengorganisir diri mereka ke dalam lingkaran kecil dan besar untuk bertukar pengetahuan secara bergantian.
2) Padatkan konten pendidikan.

Instruktur Pendidikan Agama Islam menyatakan dalam sebuah wawancara bahwa:

> “Dalam Pendidikan Agama Islam, saya menggunakan Model Lingkaran Luar, khususnya untuk topik "Tanda-tanda Hari Kiamat." Para siswa diinstruksikan untuk mempresentasikan dan mengartikulasikan, menyampaikan pokok bahasan tersebut kepada teman sekelas mereka secara berurutan, sehingga memudahkan mereka mengingat informasi yang disampaikan. Mereka membentuk lingkaran kecil dan besar. Di akhir kelas, saya mendorong para siswa untuk merumuskan kesimpulan.”. [106]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan model Outside Circle Incident dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya pada topik "Mengenali Tanda-Tanda Kiamat", efektif melatih siswa dalam mengumpulkan informasi dan mempraktikkan komunikasi verbal yang selaras dengan materi, memanfaatkan lingkaran kecil maupun besar sesuai aturan permainan. Setelah selesai, instruktur meminta siswa untuk merumuskan kesimpulan..

Riska, sang siswi, membenarkan dalam wawancara tersebut bahwa:

> “Kami membuat lingkaran kecil dan lingkaran lebar, lalu saling berhadapan untuk bertukar pengetahuan, selanjutnya secara

[106]Saharuddin, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 18 Februari 2025.

> bergantian, melanjutkan proses ini hingga semua anak selesai berbagi..” [107]

Fadil lebih lanjut menjelaskan bahwa:

> “Kami bergantian bertukar ilmu secara berpasangan di dalam lingkaran hingga semua peserta selesai memberikan kontribusinya, setelah itu saya dan instruktur Pendidikan Agama Islam membuat kesimpulan mengenai pengalaman belajar tersebut.”[108]

Peneliti mengamati guru PAI dan siswa di SD Negeri Kecil Deakaju selama siklus pembelajaran, ketika mereka membentuk lingkaran kecil dan besar untuk bertukar pengetahuan dan berkolaborasi dalam menyelesaikan pembelajaran.

Setelah wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa, penulis menyimpulkan bahwa Model Insiden Lingkaran Luar digunakan dalam kurikulum PAI, khususnya pada unit Mengenali Tanda-Tanda Akhir Zaman untuk kelas V di SD Negeri Kecil Deakaju..

1. Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Penerapan Model Pembelajaran Outside Circle Incident pada Siswa Kelas V SD Negeri Deakaju Kabupaten Enrekang.

Hasil belajar siswa kelas V Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi Mengenal Tanda-Tanda Hari Kiamat di SD Negeri Kecil Deakaju, Kabupaten Enrekang, telah mencapai Standar Kompetensi Minimal (KKM) yaitu di atas 70. Hal ini tidak lepas dari upaya para pendidik Pendidikan Agama Islam

[107]Riska, Peserta Didik Kelas 5 SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang, wawancara, 18 Februari 2025.

[108]Fadil, Peserta Didik Kelas 5 SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang, wawancara, 18 Februari 2025.

dalam menerapkan metode pembelajaran yang mampu memberikan inspirasi bagi peserta didiknya..

Wali kelas V menyatakan dalam hasil wawancara bahwa:

> “Rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam khususnya pada pokok bahasan Mengenal Tanda-Tanda Hari Akhir terlihat jelas, yakni hanya empat orang siswa yang memperoleh nilai di atas KKM yaitu 70.”. [109]

Berdasarkan deklarasi tersebut, instruktur Pendidikan Agama Islam wajib menggunakan metodologi pembelajaran untuk meningkatkan dan mengevaluasi hasil pendidikan, dengan menggunakan model yang sesuai dengan materi.

Penerapan Model Insiden Lingkaran Luar diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, "Mengenali Tanda-Tanda Akhir Zaman," di kelas lima SD Negeri Kecil Deakaju. Dalam penelitian ini, instruktur Pendidikan Agama Islam kelas lima menyatakan bahwa:

> "Pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus, pada tanggal 18 dan 25, berdasarkan hasil siklus awal."." [110]

a. Nilai Hasil Pra Siklus

Hasil penilaian kompetensi siswa sebelum penerapan Model Inside Outside Circle disajikan dalam tabel di bawah ini.:

**Tabel 9**
**Hasil Uji Kompetensi Peserta Didik Pra Siklus**

| No | Nama Peserta Didik | Nilai | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1 | Adam | 40 | Tidak Tuntas |
| 2 | Alfat | 70 | Tuntas |
| 3 | Arham | 40 | Tidak Tuntas |
| 4 | Deka | 50 | Tidak Tuntas |
| 5 | Devi | 40 | Tidak Tuntas |
| 6 | hajar | 70 | Tuntas |
| 7 | Hariani | 60 | Tidak Tuntas |

[109]Muis, Wali Kelas Kelas 5 SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang, wawancara, 18 Februari 2025.

[110]Saharuddin, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 14 Februari 2025.

| | | | |
|---|---|---|---|
| 8 | Irfan | 30 | Tidak Tuntas |
| 9 | Muammar | 30 | Tidak Tuntas |
| 10 | Muftia | 30 | Tidak Tuntas |
| 11 | Muh Akbar | 60 | Tidak Tuntas |
| 12 | Muh Fadil | 60 | Tidak Tuntas |
| 13 | Muh Fajar | 60 | Tidak Tuntas |
| 14 | Naufal | 70 | Tidak Tuntas |
| 15 | Rafli | 65 | Tidak Tuntas |
| 16 | Reski | 70 | Tidak Tuntas |
| 17 | Riska | 80 | Tuntas |
| 18 | Sarmila | 80 | Tuntas |
| **Jumlah** | | **1004** | |
| **Rata-rata** | | **55,77** | |
| **Persentase** | | **27 %** | |

Sumber Data: Dokumen Instruktur Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Deakaju, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, 2024. [111]

Tabel hasil belajar siswa pada mata kuliah "Mengenali Tanda-Tanda Hari Kiamat" menunjukkan nilai rata-rata sebesar 55,77, dengan hanya 4 siswa (27%) yang mencapai tuntas dari total 100%..[112]

Wawancara dilanjutkan dengan seorang siswa kelas lima dari Sekolah Dasar Negeri Deakaju Kecil, yang nilainya masih tertunda, menyatakan bahwa:

> "Pada sesi tersebut kami menemui kesulitan yang cukup berarti dalam memahami materi yang disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, karena penjelasan yang diberikan guru kurang memadai untuk pemahaman kami pada materi Mengenali Tanda-Tanda Hari Kiamat.." [113]

Wawancara menunjukkan bahwa teknik ceramah belum menunjukkan peningkatan hasil belajar mahasiswa. Mahasiswa kesulitan memahami dan

[111]Dokumen, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kecil Deakaju Kecamatan Baraka Kebupaten Enrekang, O*bserva*, Tanggal 5 Februari 2025.

[112]Dokumen, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kecil Deakaju Kecamatan Bara Kebupaten Enrekang, O*bservasi*, Tanggal 4 Februari 2025.

[113]Riska, Peserta Didik kelas V SD Negeri Kecil Deakaju Kecamatan Baraka Kebupaten Enrekang, *wawancara*, 14 Februari 2025.

mengingat materi yang disampaikan oleh dosen, terutama dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya tentang tanda-tanda Hari Kiamat..

b. Siklus Ke-I

1) Perencanaan.

Pada tahap perencanaan, pendidik mengatur perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan Siklus I, yaitu::

a) Menyiapkan sumber daya pendidikan.

b) Sumber daya pendidikan yang dikembangkan berkaitan dengan Mengidentifikasi Indikator Akhir Zaman.

c) Menyusun strategi pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan isi Tanda-tanda Akhir Zaman.

d) Mengembangkan sumber daya pendidikan.

e) Menyusun instrumen penilaian, termasuk: Alat penilaian untuk soal-soal tes tertulis Siklus I.

2) Pelaksanaannya

Pada tahap tindakan ini, peneliti berperan sebagai pengamat sementara instruktur Pendidikan Agama Islam menyampaikan materi tentang "Mengenali Tanda-Tanda Akhir Zaman" dengan menggunakan metode Outside Circle Incident. Instruktur melakukan kegiatan pendidikan berikut::

d) Pendahuluan

Tahap: Persiapan

- Instruktur memfasilitasi apersepsi.

- Instruktur menjelaskan materi kuliah tentang Insiden di Luar Lingkaran.

- Instruktur mengomunikasikan tujuan pendidikan.

- Instruktur memberikan dorongan.Kegiatan Inti

Tahap 2: Pelaksanaan metodologi pembelajaran kooperatif dalam-luar-lingkaran

- Kelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari tiga hingga empat orang.
- - Setiap kelompok ditugaskan untuk mengumpulkan informasi sesuai dengan instruksi guru.
- - Setiap kelompok bekerja secara mandiri, mengumpulkan informasi yang relevan dengan misi yang telah ditentukan.
- - Setelah selesai, semua siswa berkumpul bersama (tidak berkelompok).
- - Separuh siswa kemudian membentuk lingkaran kecil dengan orientasi ke luar.
- - Separuh siswa lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran awal dengan orientasi ke dalam.
- Dua pasang siswa dari lingkaran kecil dan besar bertukar pengetahuan. Pertukaran informasi ini dapat terjadi secara bersamaan di antara semua pasangan..
- Murid-murid di lingkaran kecil tetap diam, sementara mereka yang berada di lingkaran lebar maju satu atau dua langkah searah

jarum jam. Kini saatnya bagi murid-murid di lingkaran besar untuk menyebarkan pengetahuan. Hal ini terus berlanjut hingga semua murid selesai berbagi informasi. Gerakan berhenti hanya ketika anggota lingkaran dalam dan luar bertemu kembali dengan pasangan awal mereka..

e) Penutup

Tahap 3: Kesimpulan

- Di bawah pengawasan guru, siswa membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari.
- Instruktur memberikan penilaian atau latihan mandiri..

Tabel berikut menyajikan analisis hasil kompetensi siswa.:

**Tabel 10**

**Hasil Penilaian Kompetensi Mahasiswa Siklus I**

| No | Nama Peserta Didik | Nilai | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1 | Adam | 65 | Tidak Tuntas |
| 2 | Alfat | 70 | Tuntas |
| 3 | Arham | 70 | Tuntas |
| 4 | Deka | 60 | Tidak Tuntas |
| 5 | Devi | 65 | Tidak Tuntas |
| 6 | hajar | 70 | Tuntas |
| 7 | Hariani | 70 | Tuntas |
| 8 | Irfan | 75 | Tuntas |
| 9 | Muammar | 60 | Tidak Tuntas |
| 10 | Muftia | 70 | Tuntas |
| 11 | Muh Akbar | 70 | Tuntas |
| 12 | Muh Fadil | 60 | Tidak Tuntas |
| 13 | Muh Fajar | 70 | Tuntas |
| 14 | Naufal | 75 | Tuntas |
| 15 | Rafli | 65 | Tidak Tuntas |
| 16 | Reski | 70 | Tidak Tuntas |
| 17 | Riska | 80 | Tuntas |
| 18 | Sarmila | 85 | Tuntas |
| **Jumlah** | | **1250** | |
| **Rata-rata** | | **69,44** | |

| | |
|---|---|
| **Persentase** | **61 %** |

Sumber Data: Dokumen dari Instruktur Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Deakaju, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, 2025. [114]

Data implementasi dari Siklus I menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan Model Kejadian Lingkaran Luar untuk siswa tentang materi Mengenali Tanda-Tanda Akhir Zaman telah meningkat dibandingkan dengan hasil pembelajaran sebelum penerapan model. Berdasarkan hasil tes siklus I, 11 siswa (61%) dari 18 siswa mencapai KKM yang ditetapkan, yaitu 70, dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 50, sehingga menghasilkan nilai rata-rata 69,4..

**Tabel 11**
**Persentase Ketuntasan Hasil Balajar Peserta Dididi**

| No | Ketuntasan | frekuensi | Presentase |
|---|---|---|---|
| **1** | **Tuntas** | **11** | **61** |
| **2** | **Tidak Tuntas** | **7** | **39** |
| **Jumlah** | | **18** | **100 %** |

Sumber Data: Dokumentasi dari Instruktur Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Deakaju, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, 2025. [115]

Data menunjukkan bahwa setelah menerapkan Model Insiden Lingkaran Luar untuk materi "Mengenali Tanda-Tanda Akhir Zaman", tingkat penyelesaiannya adalah 61%, dengan 11 siswa menyelesaikan materi. Hanya 7 siswa, mewakili 50%, yang tidak menyelesaikan materi. Skor ini tergolong sedang, dan terdapat peningkatan yang signifikan

[114]Dokumen, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kecil Deakaju Kecamatan Baraka Kebupaten Enrekang, O*bservasi*, Tangg 18 Februari 2025.

[115]Dokumen, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kecil Deakaju Kecamatan Baraka Kebupaten Enrekang, O*bservasi*, Tangg 18 Februari 2025.

dibandingkan pra-siklus. Senada dengan itu, instruktur Pendidikan Agama Islam menegaskan bahwa:

> "Nilai siklus awal telah meningkat karena siswa mulai memahami penerapan Model Insiden Lingkaran Luar; saya akan memimpin sesi berikutnya pada tanggal 25 Februari 2025."[116]

3) Pengamatan.

Temuan observasi peneliti selama siklus pembelajaran menunjukkan bahwa:

a) Penggunaan Model Kejadian Lingkaran Luar pada materi Mengenal Tanda-Tanda Akhir Zaman dapat dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)..
b) Pendidik dalam menyampaikan materi ajar dengan Model Kejadian Lingkaran Luar tentang pengenalan Tanda-tanda Hari Akhir berpedoman pada tata cara pelaksanaan yang telah ditentukan..
c) Peserta didik dalam Model Kejadian Lingkaran Luar efektif menyimak materi Mengenali Tanda-Tanda Hari Kiamat..
d) Dalam konteks pembelajaran, setelah penerapan Dokumen, Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kecil Deakaju, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 18 Februari 2025, mengamati bahwa siswa menunjukkan peningkatan aktivitas dan partisipasi.

[116]Saharuddin, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kecil Deakaju Kecamatan Baraka Kebupaten Enrekang, *wawancara*, 18 februari 2025.

e) Beberapa siswa masih bingung, sementara yang lain belum mencapai keyakinan dalam penguasaan penerapannya..
f) Selama pelaksanaan Siklus I, siswa menunjukkan kemajuan dalam pembelajaran mereka. Hal ini terlihat dari beberapa siswa yang masih kebingungan saat menyampaikan materi secara melingkar.
g) Siswa menunjukkan kinerja yang sangat baik dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh instruktur.

**Tabel 12**
**Proporsi Kegiatan Belajar Siswa.**

| No | Aktivitas Belajar Peserta Didik | frekuensi | Presentase |
|---|---|---|---|
| **1** | **Aktif** | **12** | **66** |
| **2** | **Kurang Aktif** | **6** | **34** |
| **3** | **Tidak Aktif** | **0** | **0** |
| | **Jumlah** | **18** | **100 %** |

Sumber Data: Dokumentasi dari Instruktur Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Deakaju, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, 2025. [117]

Lembar observasi aktivitas siswa menunjukkan adanya peningkatan dalam proses belajar mengajar selama siklus pertama pembelajaran. Siswa menjadi semakin bersemangat belajar. Pada siklus pertama, 12 siswa, yang mewakili 66%, terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, sementara 6 siswa, yang mewakili 34%, menunjukkan keterlibatan yang lebih rendah, dan tidak ada siswa yang tidak aktif, yaitu

[117]Dokumen, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kecil Deakaju Kecamatan Baraka Kebupaten Enrekang, O*bservsi*, Tanggal 18 Februari 2025.

0%. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan pada siklus pertama dibandingkan dengan pra-siklus melalui penerapan Model Insiden Lingkaran Luar..

4) Refleksi

Hasil observasi peneliti terhadap proses pembelajaran dan hasil tes pada Siklus I menunjukkan bahwa penerapan Model Kejadian Lingkaran Luar untuk topik "Mengenali Tanda-tanda Hari Kiamat" telah berhasil. Peneliti dan rekan-rekan melakukan refleksi untuk menilai keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan tindakan Siklus I. Hasil refleksi tersebut menghasilkan ketentuan-ketentuan berikut.:

• Ketika dihadapkan dengan tantangan mereka sendiri, guru kurang siap untuk menangani kesulitan siswa dalam memenuhi persyaratan pembelajaran.

• Siswa tampaknya paling bingung ketika mencoba mencapai tujuan akademik.

• Hasil tes menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam bakat masing-masing siswa.. [118]

Oleh karena itu, pada siklus II, baik guru maupun siswa harus mematuhi hal-hal berikut::

[118]*Hasil observasi*, Tanggal 14 Februari 2025, Di Ruanag Kelas V SD Negeri Kecil Deakaju Kecamatan Bara Kabupaten Enrekang.

• Pendidik harus berupaya meningkatkan pemahaman mereka tentang pengelolaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan ketentuan Model Insiden Lingkaran Luar.

• Pendidik harus memfokuskan perhatian siswa untuk menjelaskan proses pembelajaran sebagaimana ditentukan oleh Model Insiden Lingkaran Luar.

• Pendidik harus menginspirasi siswa untuk menumbuhkan etos belajar dengan memberikan insentif dan dampak yang sesuai.

• Sebelum melaksanakan Siklus II, pendidik dan siswa harus terlibat dalam kolaborasi yang efektif untuk memastikan pemahaman bersama tentang tanggung jawab masing-masing, sehingga memfasilitasi perilaku yang diharapkan..

c. Siklus Ke-II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2025. Pada Siklus II ini peneliti melakukan inisiatif kepada Guru Pendidikan Agama Islam untuk menyusun berbagai kegiatan berupa:

1) Menyiapkan materi pembelajaran.
   a) Konten pendidikan yang dikembangkan berkaitan dengan Mengidentifikasi Indikator Akhir Zaman.
   b) Menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan konten tentang Tanda-tanda Akhir Zaman.

b) Mengembangkan sumber daya pendidikan.

d) Mengembangkan perangkat penilaian, khususnya: Instrumen penilaian untuk soal ujian tertulis Siklus I..

2) Pelaksanaannya

Selama fase tindakan ini, peneliti berperan sebagai pengamat sementara instruktur Pendidikan Agama Islam menyampaikan materi "Mengenali Tanda-Tanda Akhir Zaman" dengan menggunakan metode Outside Circle Incident. Instruktur melakukan kegiatan pendidikan berikut::

f) Pendahuluan

Tahap: Persiapan

- Instruktur memfasilitasi apersepsi.

- Instruktur menjelaskan materi kuliah tentang Insiden di Luar Lingkaran.

- Instruktur mengomunikasikan tujuan pendidikan.

- Pendidik memberikan dorongan.Kegiatan Inti

Tahap 2: Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Lingkaran Luar

- Kelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari tiga hingga empat orang.

- Setiap kelompok ditugaskan untuk mengumpulkan informasi sesuai dengan instruksi guru.

- Setiap kelompok bekerja secara mandiri, mencari informasi yang relevan dengan tugas yang diberikan.

- Setelah selesai, semua siswa berkumpul bersama (tidak berkelompok).

- Separuh siswa kemudian membentuk lingkaran kecil, berorientasi ke luar.

- Separuh siswa yang tersisa membentuk lingkaran di luar lingkaran awal, berorientasi ke dalam.

- Dua pasang siswa dari lingkaran kecil dan besar bertukar pengetahuan. Pertukaran ini dapat dilakukan oleh semua pasangan secara bersamaan.

- Siswa di lingkaran kecil tetap diam, sementara siswa di lingkaran lebar maju satu atau dua langkah searah jarum jam.

- Siswa di lingkaran besar sekarang diundang untuk bertukar pengetahuan. Ini berlanjut hingga setiap siswa selesai memberikan informasi.

- Gerakan berhenti hanya ketika anggota lingkaran dalam dan luar bersatu kembali dengan pasangan awalnya..

g) Penutup

Tahap Tiga: Kesimpulan

- Di bawah pengawasan guru, siswa menarik kesimpulan dari materi yang disajikan.

- Instruktur menawarkan penilaian mandiri atau latihan soal.

Tabel berikut menyajikan kajian skor kompetensi siswa untuk Siklus II.:

**Tabel 13**

**Hasil Penilaian Kompetensi Mahasiswa Siklus II**

| No | Nama Peserta Didik | Nilai | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1 | Adam | 70 | Tuntas |
| 2 | Alfat | 90 | Tuntas |
| 3 | Arham | 85 | Tuntas |
| 4 | Deka | 100 | Tuntas |
| 5 | Devi | 100 | Tuntas |
| 6 | hajar | 90 | Tuntas |
| 7 | Hariani | 85 | Tuntas |
| 8 | Irfan | 100 | Tuntas |
| 9 | Muammar | 85 | Tuntas |
| 10 | Muftia | 85 | Tuntas |
| 11 | Muh Akbar | 90 | Tuntas |
| 12 | Muh Fadil | 85 | Tuntas |
| 13 | Muh Fajar | 100 | Tuntas |
| 14 | Naufal | 90 | Tuntas |
| 15 | Rafli | 85 | Tuntas |
| 16 | Reski | 90 | Tuntas |
| 17 | Riska | 100 | Tuntas |
| 18 | Sarmila | 100 | Tuntas |
| **Jumlah** | | **1630** | |
| **Rata-rata** | | **90,55** | |
| **Persentase** | | **100 %** | |

Sumber Data: Dokumentasi dari Instruktur Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Deakaju, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, 2025. [119]

Data pelaksanaan Siklus II menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model Inside Outside Circle Type untuk siswa pada materi Mengenali Tanda-Tanda Kiamat

[119]Dokumen, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kecil Deakaju Kecamatan Baraka Kebupaten Enrekang, O*bservasi*, Tangg 25 Februari 2025.

telah meningkat dibandingkan dengan capaian pembelajaran sebelum penerapan model. Hasil tes Siklus II menunjukkan bahwa seluruh 18 siswa (100%) mencapai Standar Kompetensi Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 70, dengan nilai tertinggi 100, nilai terendah 70, dan nilai rata-rata 90,55..

**Tabel 14**
**Proses Penyelesaian Hasil Belajar Siswa Siklus II**

| No | Ketuntasan | frekuensi | Presentase |
|---|---|---|---|
| 1 | Tuntas | 18 | 100 |
| 2 | Tidak Tuntas | 0 | 0 |
| Jumlah | | 18 | 100 % |

Sumber Data: Data Instruktur Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Deakaju, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Tahun 2025. [120]

Data yang disajikan dalam tabel menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa setelah penerapan model Inside Outside Circle Type untuk topik Mengenali Tanda-tanda Hari Kiamat. Awalnya, pada prasiklus, hanya 4 siswa (27%) yang mencapai tuntas, yang meningkat menjadi 11 siswa (69,44%) pada siklus I, dan akhirnya mencapai 18 siswa (100%) pada siklus II, sehingga semua siswa mencapai tuntas pada siklus II..

a) Pengamatan.

Temuan hasil observasi selama proses pembelajaran pada Siklus II menunjukkan bahwa:

[120]Dokumen, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kecil Deakaju Kecamatan Baraka Kebupaten Enrekang, O*bservasi*, Tangg 25 Februari 2025.

(1) Konsep Lingkaran Dalam-Luar diterapkan pada siswa dengan topik "Mengenali Tanda-Tanda Akhir Zaman" sesuai dengan Rencana Pembelajaran (RPP).

(2) Instruktur menyampaikan materi pembelajaran "Mengenali Tanda-Tanda Akhir Zaman" sesuai dengan prosedur pelaksanaan yang telah ditentukan.

(3) Siswa yang terlibat dalam topik "Mengenali Tanda-Tanda Akhir Zaman" menunjukkan pemahaman yang efektif dan antusias untuk berbagi informasi, yang difasilitasi oleh instruktur.

(4) Siswa menunjukkan peningkatan aktivitas dan partisipasi dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan pra-siklus dan Siklus I.

(5) Siswa menunjukkan kepercayaan diri dan kepuasan dalam menyebarluaskan pengetahuan.

(6) Selama pelaksanaan siklus II, siswa menunjukkan peningkatan antusiasme dan keterlibatan dalam berbagi pengetahuan tentang materi pembelajaran dengan teman sebayanya, baik dalam kelompok kecil maupun besar.

(7) Siswa unggul dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, terbukti dari hasil ujian pada siklus II, yaitu mencapai Standar Kompetensi Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 100%..

**Tabel 15**

**Proporsi Kegiatan Belajar Siswa pada Siklus 1**

| No | Aktivitas Belajar Peserta Didik | frekuensi | Presentase |
|---|---|---|---|
| 1 | Aktif | 18 | 100 |
| 2 | Kurang Aktif | 0 | 0 |
| 3 | Tidak Aktif | 0 | 0 |
| | Jumlah | 18 | 100 % |

Sumber Data: Dokumen dari Instruktur Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Deakaju, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, 2025. [121]

Demikian pula, ke-18 siswa berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran, menunjukkan tingkat keterlibatan 100%. Instruktur Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa, selama siklus kedua ini, siswa menunjukkan keterlibatan dan memahami topik secara efektif, yang menghasilkan peningkatan nilai siswa seperti yang terlihat pada tabel yang saya sajikan. Teknik Lingkaran Dalam dan Luar sangat efektif untuk kurikulum Mengenali Tanda-Tanda Akhir Zaman, karena memfasilitasi pemahaman dan retensi siswa melalui keterlibatan langsung dengan materi." [122]

b) Refleksi.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah disebutkan, pendidik harus menyediakan lingkungan belajar yang sepenuhnya berpusat pada siswa dengan memfasilitasi kesempatan bagi siswa untuk bertukar informasi dengan teman sebayanya, sehingga meningkatkan hasil belajar mereka.

Untuk menyelesaikan siklus pembelajaran kedua, instruktur dan siswa menyusun materi pembelajaran menggunakan metodologi Lingkaran Dalam-Luar. Guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa untuk mengkaji materi "Mengenali Tanda-Tanda Akhir Zaman".

---

[121]Dokumen, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kecil Deakaju Kecamatan Baraka Kebupaten Enrekang, O*bserva*, Tanggal 25 Februari 2025.

[122]Masturi, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kecil Deakaju Kecamatan Baraka Kebupaten Enrekang, *wawancara*, 25 Februari 2025.

Kriteria keberhasilan pembelajaran ini telah terpenuhi, karena hasil tes siswa menunjukkan bahwa semua siswa telah mencapai Standar Kompetensi Minimal (KKM) 100%.. [123]

Pembahasan tersebut di atas menyimpulkan bahwa hasil pembelajaran peningkatan Pendidikan Agama Islam melalui penerapan Model Pembelajaran Insiden Lingkaran Luar pada siswa kelas V SD Negeri Deakaju Kabupaten Enrekang mengalami peningkatan dan memenuhi Kompetensi Minimal (KKM)..

2. Kelebihan dan Kekurangan Model Insiden Lingkaran Luar dalam Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas IV SD Negeri Deakaju Kabupaten Enrekang.

a. Kelebihan Model *Insiden Outside Circl.*

The benefits of the Outside Circle Incident Model are as follows:

- Strategi ini tidak memerlukan sumber daya khusus, sehingga memudahkan integrasinya ke dalam mata kuliah.
- Latihan ini dapat meningkatkan kerja sama tim antar siswa.
- Siswa dapat mengakses beragam informasi secara bersamaan.
- Siswa mudah mengingat materi karena mereka dapat terlibat dalam diskusi langsung dan bertukar pikiran dengan teman sebayanya.
- Siswa diinstruksikan untuk berkomunikasi dengan baik dalam berbicara.

[123]*Hasil observasi*, Tanggal 17 Februari 2025, Di Ruanag Kelas SD Negeri Kecil Deakaju Kecamatan Baraka Kebupaten Enrekang.

- Siswa dapat berkonsentrasi pada pembelajaran mereka, sehingga mencapai penguasaan materi..

Setelah berbincang dengan instruktur Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Deakaju Kabupaten Enrekang:

> "Manfaat penerapan pendekatan ini dalam materi PBM: Siswa memulai pembelajaran mereka dengan menggunakan Model Insiden Lingkaran Luar setelah melihat tanda-tanda Kiamat. Pemahaman siswa terhadap materi meningkat, terbukti dari peningkatan nilai rata-rata, dari 55,77 pada pra-siklus menjadi 69,944 pada siklus I. Meskipun hanya mencapai 61% ketuntasan, hal ini menjadi stimulus bagi peneliti untuk melanjutkan ke siklus II, di mana nilai rata-rata 90,55 dapat dicapai. Siswa menunjukkan peningkatan aktivitas dan partisipasi dalam pembelajaran, mencapai tingkat ketuntasan 100%.."[124]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Model Kejadian Lingkaran Luar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Mengenali Tanda-tanda Hari Akhir..

b. Kelemahan Model *Insiden Outside Circl.*

Kekurangan dari Model Insiden Lingkaran Luar adalah sebagai berikut:

- Membutuhkan ruang kelas yang luas.
- Durasi yang berlebihan menyebabkan berkurangnya fokus dan penggunaan humor yang tidak tepat.
- Menimbulkan gangguan pendengaran di dalam ruangan.

[124]Saharuddin, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kecil Deakaju Kecamatan Baraka Kebupaten Enrekang, *wawancara*, 19 Februari 2025.

- Sulit untuk dijalankan. [125]

Oleh karena itu, penggunaan model Lingkaran Dalam-Luar mengharuskan instruktur Pendidikan Agama Islam tetap fokus dan berdedikasi pada proses manajemen kelas yang terstruktur dengan cermat untuk memfasilitasi pelaksanaan pendekatan pendidikan ini secara efektif.

Paradigma Lingkaran Dalam-Luar dapat bervariasi. Rotasi ini dapat dilakukan dengan beberapa cara untuk taman kanak-kanak (TK) atau sekolah dasar (SD). Misalnya, saat penyampaian materi, lingkaran besar berputar terlebih dahulu, sementara semua siswa bernyanyi. Di tengah lagu, instruktur memberi perintah, "BERHENTI." Vokalisasi dan putaran berhenti. Selanjutnya, siswa dipasangkan dengan pasangannya sesuai dengan rotasi lingkaran besar, yang diatur oleh nyanyian kolektif.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Deakaju Kecil di Kabupaten Enrekang menyatakan dalam sebuah wawancara:

> "Beberapa siswa kurang percaya diri dan mengalami kebingungan saat menyampaikan materi; beberapa khawatir membuat kesalahan saat menyampaikan materi dalam kelompok."" [126]

Untuk mengatasi kekurangan, pendidik dan peserta didik harus mematuhi saran berikut.:

- Guru hendaknya berupaya meningkatkan pemahaman mereka tentang pengelolaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan Model Lingkaran Dalam-Luar.
- Guru hendaknya memfokuskan perhatian siswa untuk menjelaskan proses pembelajaran dengan menggunakan Model Lingkaran Dalam-Luar.

[125] Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, h. 146.

[126]Saharuddin, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kecil Deakaju Kecamatan Baraka Kebupaten Enrekang, *wawancara*, 19 Februari 2025.

- Guru harus menginspirasi siswa untuk menumbuhkan etos belajar dengan memberikan insentif dan hukuman sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.
- Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, pendidik dan siswa harus berdialog tentang tanggung jawab masing-masing untuk memastikan tercapainya perilaku yang diharapkan.
- Memanfaatkan Model Lingkaran Dalam-Luar untuk mengeksplorasi Tanda-tanda Akhir Zaman meningkatkan hasil belajar siswa karena kesederhanaannya, sifatnya yang menarik, dan penyajiannya yang menghibur. Hal ini memungkinkan individu untuk bereaksi secara efektif terhadap konten dan mencapai tujuan pendidikan..

## C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan Model Insiden Lingkaran Luar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V SD Negeri Deakaju, Kabupaten Enrekang.

Sebagai pengajar Pendidikan Agama Islam, saya senantiasa berupaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan metode pedagogis yang relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam melalui beragam inisiatif pelatihan. Pengajar Pendidikan Agama Islam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan beragam strategi pedagogis. Siswa merasa Model Insiden Lingkaran Luar menarik dan relevan dengan materi. Dengan memanfaatkan Model Insiden Lingkaran Luar, siswa didorong untuk terlibat dalam pembelajaran melalui partisipasi dalam lingkaran kecil maupun besar, yang

bergantian dalam penyebaran pengetahuan. Hal ini meningkatkan pendidikan agama Islam, khususnya tentang Tanda-tanda Akhir Zaman, menjadi lebih menarik dan memikat, sehingga memudahkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh pengajar dan meningkatkan hasil belajar..

Penerapan Model Peristiwa Lingkaran Luar dalam Pendidikan Agama Islam, Khususnya tentang Tanda-tanda Hari Akhir.:

1) Instruktur merumuskan rencana pembelajaran.
2) Pendidik menjelaskan penerapan paradigma Insiden Lingkaran Luar.
3) 3) Mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari tiga hingga empat orang.
4) Setiap kelompok ditugaskan untuk meneliti materi yang berkaitan dengan tugas yang diberikan.
5) Setelah pencarian informasi selesai, semua siswa bergabung kembali, terlepas dari kelompok mereka.
6) Siswa membentuk lingkaran kecil dan besar dan bergantian bertukar pengetahuan.
7) Menyimpulkan materi pendidikan.

Penerapan Model Insiden Lingkaran Luar dalam Pendidikan Agama Islam, yaitu topik "Mengenali Tanda-Tanda Akhir Zaman", untuk siswa kelas V SD Negeri Deakaju, Kabupaten Enrekang. Model Insiden Lingkaran Luar ini diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui pengembangan prosedur pelaksanaan di kelas untuk meningkatkan manfaat bagi siswa. Selain

untuk materi "Mengenali Tanda-Tanda Akhir Zaman", model ini juga dapat diterapkan pada mata pelajaran dan sumber daya lainnya..

1. Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Penerapan Model Pembelajaran Outside Circle Incident pada Siswa Kelas V SD Negeri Deakaju Kabupaten Enrekang.

Penelitian ini dilakukan dalam dua iterasi. Sebelum memulai penelitian, peneliti menilai pemahaman dan kemahiran siswa dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam, khususnya "Mengenali Tanda-Tanda Akhir Zaman." Evaluasi pembelajaran siswa sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa siswa masih menunjukkan hasil belajar yang kurang memadai dalam topik Pendidikan Agama Islam, khususnya "Mengenali Tanda-Tanda Akhir Zaman." Hal ini menyoroti perlunya intervensi dalam proses pendidikan untuk meningkatkan kualitas hasil Pendidikan Agama Islam pada topik "Mengenali Tanda-Tanda Akhir Zaman" untuk siswa kelas lima di Sekolah Dasar Negeri Deakaju, Kabupaten Enrekang.

Prosedur pendidikan dilaksanakan dalam dua iterasi. Sebelum penerapan Model Insiden Lingkaran Luar, pra-siklus tanpa Model Pembelajaran Kooperatif Make-a-Match dilaksanakan, yang menunjukkan bahwa beberapa siswa masih menunjukkan hasil belajar yang belum tuntas. Proses pendidikan selanjutnya berlangsung melalui dua siklus. Dua siklus awal difokuskan pada peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan tema "Mengenali Tanda-Tanda Akhir Zaman", dengan menggunakan Model Kejadian Lingkaran Luar untuk siswa kelas V SD Negeri Deakaju, Kabupaten Enrekang.

Temuan studi lapangan menunjukkan bahwa penggunaan Model Kejadian Lingkaran Luar pada Siklus I telah mulai membuahkan hasil yang diharapkan. Hal ini dibentuk oleh pelaksanaan berbagai tahapan Model Kejadian Lingkaran Luar yang telah dilaksanakan, yang mengarahkan siswa untuk memahami proses pembelajaran.

Penggunaan Model Kejadian Lingkaran Luar pada materi "Mengenali Tanda-Tanda Akhir Zaman" menghasilkan tingkat kelulusan sebesar 27%, dengan 11 siswa berhasil menyelesaikan mata kuliah dan 7 siswa tidak lulus, sehingga persentase kegagalan sebesar 61%. Rata-rata hasil belajar 18 siswa adalah 69,44, yang menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan pra-siklus. Rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada topik "Mengenali Tanda-Tanda Akhir Zaman" di kelas V SD Negeri Kecil Deakaju, Kabupaten Enrekang, belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peningkatan lebih lanjut telah dilakukan pada Siklus II. Data pelaksanaan Siklus II menunjukkan bahwa proses pendidikan dengan menggunakan Model Kejadian Lingkaran Luar untuk siswa pada topik "Mengenali Tanda-Tanda Akhir Zaman" mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar sebelum penerapan Model Kejadian Lingkaran Luar. Hasil tes Siklus II menunjukkan bahwa seluruh 18 siswa (100%) mencapai KKM 70, dengan nilai tertinggi dan terendah 10070, dengan skor rata-rata 90,55. Demikian pula, keterlibatan siswa mencapai 100%.

Pelaksanaan Siklus II menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa. Pada Siklus II, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan. Hasil belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam untuk kelas V di SD Negeri Kecil Deakaju, Kabupaten

Enrekang, menunjukkan peningkatan pada Siklus II, dengan 18 siswa, mewakili 100%, mencapai indikator keberhasilan. Akibatnya, dalam hal kinerja kelas, hasil belajar siswa meningkat seperti yang diharapkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada topik "Mengenali Tanda-tanda Akhir Zaman" menggunakan Model Insiden Lingkaran Luar untuk siswa kelas V di SD Negeri Kecil Deakaju, Kabupaten Enrekang, telah tercapai. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan Model Insiden Lingkaran Luar menumbuhkan iklim yang kondusif, mendorong keterlibatan siswa, mendorong belajar yang tekun, memfasilitasi penyampaian sudut pandang, dan menanamkan keberanian untuk menyampaikan fakta. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengamatan aktivitas belajar siswa dan praktik pengajaran guru sejalan dengan peningkatan hasil belajar siswa. Transisi dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa penggunaan Model Insiden Lingkaran Luar dalam Pendidikan Agama Islam untuk siswa kelas lima di SD Negeri Kecil Deakaju meningkatkan prestasi akademik..

2. Kelebihan dan Kekurangan Model Insiden Lingkaran Luar dalam Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas IV SD Negeri Deakaju Kabupaten Enrekang.

1. Kelebihan Model *Insiden Outside Circl.*

Penerapan Model Insiden Lingkaran Luar memiliki kelebihan dan kekurangan. Manfaatnya antara lain: Dapat meningkatkan asimilasi konten pendidikan oleh siswa, meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi

pembelajaran, dan meningkatkan antusiasme belajar siswa. Mengurangi monotonnya pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis permainan dalam kelompok kecil maupun besar, sehingga menumbuhkan semangat kolaboratif di antara siswa. Memperoleh beragam informasi secara bersamaan dapat meningkatkan kecepatan pemrosesan kognitif. Manfaat Model Insiden Lingkaran Luar dapat meningkatkan hasil belajar siswa..

2. Kelemahan Model *Insiden Outside Circl.*

Model Insiden Lingkaran Luar memiliki manfaat; namun, model ini juga memiliki kekurangan dalam lingkungan pendidikan, termasuk kebutuhan akan ruang kelas yang besar, periode konsentrasi yang lama, dan potensi penyalahgunaan oleh siswa untuk perilaku sembrono, yang mengakibatkan lingkungan yang mengganggu. Meskipun demikian, kekurangan-kekurangan ini tidak menghalangi penerapan pendekatan ini. Untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan ini, para pendidik dan Model Insiden Lingkaran Luar harus mematuhi pedoman berikut.:

- Pendidik harus berupaya meningkatkan pemahaman mereka tentang pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengajaran dengan menggunakan Model Lingkaran Dalam-Luar.
- Pendidik harus berupaya mengarahkan perhatian siswa untuk menjelaskan tahapan-tahapan pembelajaran dengan menggunakan Model Lingkaran Dalam-Luar.

- Guru harus menginspirasi siswa untuk menumbuhkan etos belajar dengan memberikan insentif dan hukuman sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.
- Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pengajaran, pendidik dan siswa harus berdialog mengenai tanggung jawab masing-masing untuk memastikan tercapainya perilaku yang diharapkan.
- • Memanfaatkan Model Lingkaran Dalam-Luar untuk mengajarkan Tanda-Tanda Akhir Zaman meningkatkan hasil belajar siswa karena kesederhanaannya, penyampaiannya yang menarik, dan menghindari monoton. Hal ini memungkinkan individu untuk bereaksi secara efektif terhadap konten dan mencapai tujuan pendidikan..

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Setelah melihat hasil penelitian dan pembahasan, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan Model *Insiden Outside Circle* mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas V SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang, dikarenakan mudah, tidak menyulitkan, menyenangkan dalam pembelajaran dan tidak membosankan peserta didik, sehingga mereka dapat merespon materi pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
2. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Model *Insiden Outside Circle* kelas V SD Negeri Kecil Dekaju Kabupaten Enrekang mengalami peningkatan. Terlihat pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan dua siklus. Pada siklus I dan II dapat diketahui tingkat ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada pra siklus peserta didik yang tuntas hanya senbanyak 4 orang (27 %), Kemudian diperbaiki di siklus I jumlah peserta didik yang tuntas belajar miningkat sebanyak 11 orang (61 %), kemudian meningkat lagi pada siklus II dengan peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 18 Orang (100%).

3. Kelebihan dan Kelemahan Model *Insiden Outside Circl* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi mengenal Tanda-tanda Hari Akhir pada peserta didik Kelas V SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang.

   *a.* Guru harus berusaha lebih memahami lagi tentang pengelolaan KBM berdasarkan tuntutan Model *Inside Outside Circle*

   *b.* Guru harus berusaha memusatkan perhatian peserta didik pada penjelasan tentang langkah-langkah belajar berdasarkan tuntutan Model *Inside Outside Circle.*

   *c.* Guru harus memotivasi peserta didik agar timbul semangat untuk belajar lebih baik, tentunya dengan cara memberikan reward (penghargaan) dan konsekwensi sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya.

   *d.* Sebelum melaksanakan PBM guru dan peserta didik harus bermusyawarah untuk saling memahamkan tugas masing-masing, agar perilaku yang diharapkan dapat terjadi.

   *e.* Dalam pembelajaran materi mengenal Tanda-tanda hari Akhir dengan Model *Inside Outside Circle* mengantarkan peserta didik semakin baik hasil belajarnya karena mudah, tidak menyulitkan, menyenangkan dalam penyampaian materi dan tidak membosankan peserta didik, sehingga mereka dapat merespon materi pembelajaran dengan baik dan dapat memenuhi tujuan pembelajaran.

## B. Saran – Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengusulkan rekomendasi sebagai berikut::

Pendidik diharuskan memilih pendekatan pembelajaran yang meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Paradigma "Dalam-Luar-Lingkaran" merupakan kerangka pembelajaran yang tepat. Metodologi pendidikan ini sangat menarik dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan memfasilitasi pertukaran pengetahuan yang relevan dengan topik pelajaran dengan teman sebaya atau mitra.

3. Untuk studi lebih lanjut, penting untuk terlebih dahulu menilai konsep dasar siswa dan metode pedagogi yang telah mereka alami guna memastikan pelaksanaan pembelajaran yang efektif.

Penelitian ini dapat dilakukan bersamaan dengan penelitian serupa, tetapi harus disesuaikan dengan isi pembelajaran untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

# DAFTAR PUSTAKA


Agama, Kementrian RI, *AL-Qur'an dan terjemahan* (Bandung: PT Syigma, 2017).

Ageng Adinda, Syahputri, *Peningkatan Partisipasi dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Inside Outside Circle pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV A SD Negeri 2 Metro Pusat* (Bandar Lampung, 2016).

Ali, Mohammad, *Penelitian Kependidikan Prosuder dan strategi* (Bandung: Angkasa,2021).

Amir T., *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar Di Era Pengetahuan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015).

Asti, Anindita, "*Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Quipper School Terhadap Kemampuan Literasi Matematis Dan Self-Regulated Learning Peserta Didik*" (Uin Raden Intan Lampung, 2025).

Ayunigtyas, Devi Rifqi, Umi Budi Rahayu, and S Fis. 2024. "Uji Validitas Dan Reliabilitas Personal Balance Feedback Pada Orang Lanjut Usia." Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ayustina, Monica, Faulia Dea Nisya, Zidane Alfarizi, and Adit Irawan. 2024. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di SLB Permata Bunda Kecamatan VII Koto Sungai Sariak." *Fibonacci: Jurnal Ilmu Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan* 1 (1).

Beni, Afifuddin dan Ahmad Sacbani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pusaka Setia, 2021).

Benu, Asti Yunita and Fembrianus S Tanggur, "Pengaruh Model Pembelajaran Inside Outside Circle Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Di Sdn 2 Batuplat Kota Kupang," *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern* 6, no. 1 (2025).

Cahyana, clara Dea, Dodik Mulyono, And Aren Frima, "Pengembangan Lks Berbasis Qr Code Dalam Pembelajaran Ipa Pada Siswa Kelas Iv Di Sd

Negeri 2 Tegal Rejo," *Primary Education Journal Silampari (PEJS)* 6, no. 2 (2024).

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

Das, St Warda Hanafi, Abdul Halik, Muhammad Naim."Pedoman Penulisan Tesis", (Parepare.2022).

*Dasar, Pendidikan* (Cet. I, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015).

Esa, Baharuddin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran,* (Cet. I, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015).

Fauzan, Abd.Rozak, dan Ali Nurdin, *Kompilasi Undang-undang & Peraturan Bidang Pendidikan* (Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014).

Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014).

Hidayat, Rafael Arif, Putri Rizky Askamilati, Siti Nur Wijayanti, Shafa Diva Salsabila, Shaine Veila Sufa, Siska Pratiwi, Putri Nugraeheni Wulandari, Ratna Yunita Sari, Muhammad Rizki, and Sigit Ibnu Majid. 2024. "Pendidikan Agama Islam." *Penerbit Tahta Media*.

Huda, Miftahul, *Cooperative Learning* (Cet. IX, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidika,* (Cet. 3, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016).

Lisnawaty, Sri Dewi and Ufiyah Ramlah*, PSIKOLOGI BELAJAR* (PT KIMHSAFI ALUNG CIPTA, 2025).

Judijanto, Loso, Guntur Arie Wibowo, Karimuddin Karimuddin, Harun Samsuddin, Askar Patahuddin, Annisa Fitri Anggraeni, Raharjo Raharjo, and Frida Marta Argareta Simorangkir. 2024. *Research Design: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Majid, Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016).

Marzuki, *Pendidikan Agama Islam* (Cet; I: Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012).

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019).

Mudjiono, Dimyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. V, Jakarta: PT Rineka Cipta,2013).

Muhaimin, *Peradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

Murni, Ita, *Penerapan Teknik Inside Outside Circle untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VIII A Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantern Salafiyah Nur Hidayah Bencah Kelubi Kecamatan Tapung* (Pekanbaru, 2019).

Naim, Muhammad, And Maryam Saleh. "Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Upt Sd Negeri 124 Jalikko," N.D.

Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2015).

Nur, Amin, hayati, dkk, *Peningkatan Pemahaman Konsep Sumber Daya Alam MelaluiModel Inside Outside Circle* (Surakarta, 2013).

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 69 tahun 2013.

Pradikto, Rif'atul Makhrisa and Sugeng,"Analisis Peran Lingkungan Sosial Terhadap Minat Peserta Didik Dalam Memilih Pendidikan Tinggi," *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum* 3, no. 1 (2025).

Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Persektif. Rancangan Penelitian* (BJogjakarta: Ar-ruzz Media ,2012).

Raharjo, Mudjia, *Trianggulasi Dalam Penelitian Kualitatif, http:/mudjiaraharjo.com./artikel.270.html??task=view,* diakses tanggal 17 April 2021

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018).

*Rohana*, Makmur. Thahir*, Inovasi & Kreativitas Manusia dalam. Administrasi dan Manajemen* (Bandung: Refika Aditama, 2012).

Rukhmana, Trisna, Danial Darwis, S IP, Abd Rahman Alatas, M M SE, Wico J Tarigan, Zulfin Rachma Mufidah, M H I Muhamad Arifin, Nur Cahyadi, and M M S ST. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Rey Media Grafika

Rusman, Model-Model Pembelajaran (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

Sari, Siti Aminah Frisca Nur Kumala, and Siti Zumrotun Hasanah, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa Di SD Baiturrahman Jember," *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan* 12, no. 1 (2024): 126–32

Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).

Shoimin, Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya,* (Cet. V, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).

Soetarno, *Makalah Sumber Daya Pendidikan Dengan Pendekatan Sistem* (Surakarta: UMS, 2014).

Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 2023).

Sugiyono*, Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Alfabeta, 2015).

Suprijino, Agus, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem.*

Suriasumantri, Jujun S, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan, dalam M. Deden Ridwan, ed., Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 2021).

Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar* (Jakarta: Prenada Media, 2015).

Suti'ah, Muhaimin, dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. V; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar* (Cet. V, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016).

Syamsudduha, *Penilaian Kelas* (Cet. I, Makassar: Alauddin University Press, 2012).

Tafonao, Hedrianus. 2024. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kegiatan Ekstra Kurikuler." *Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5 (2): 82–94.

Tanggur, Asti Yunita Benu and Fembrianus S, "Pengaruh Model Pembelajaran Inside Outside Circle Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Di Sdn 2 Batuplat Kota Kupang," *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern* 6, no. 1 (2025).

Trianto, Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktifistik, (Jakarta: Prestasi Pustaka, cet. 1, 2019).

Usman, Syahruddin, *Belajar dan Pembelajaran-Perspektif Islam* (Cet. I, Makassar: Alauddin University Press, 2014).

Wahab, Rohmalina, *Psikologi Belajar*. (Cet. II, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016).

Wiwinda, *Pelaksanaan Model Pembelajaran Inside Outside Circle terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI (Studi di SMP Budi Mulya Kota Bengkulu)* (Agustus, 2016).

Yusuf, Munir, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: IAIN Palopo 2022).

Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama,* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 2025).

Zahro, Umniiatuz, Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Pandangan Al-Ghazali Dan Ibnu Khaldun," *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiyah* 31, no. 02 (2024): 122–38.